

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM CERITA WAYANG KULIT
PADA LAKON PARIKESIT DADI RATU**



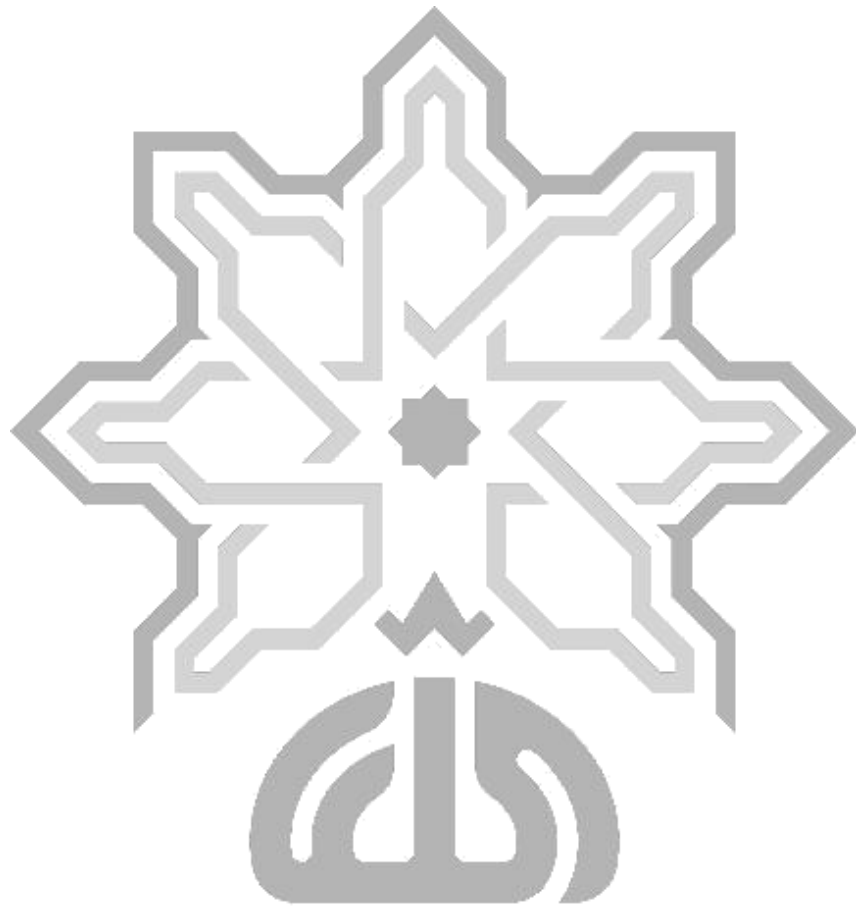
DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD YA'LA KHOLIL

NIM. 23010200067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA**

2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SALATIGA

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM CERITA WAYANG KULIT
PADA LAKON PARIKESIT DADI RATU**



DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD YA'LA KHOLIL

NIM. 23010200067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Persetujuan Pembimbing

Hal : Naskah Skripsi
Lampiran : 4 eksemplar
Saudara/i : Muhammad Ya'la Kholil

Kepada:
Yth Dekan FTIK UIN Salatiga
Di Salatiga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

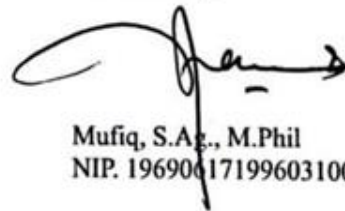
Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini, kami kirimkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Ya'la Kholil
NIM : 23010200067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG
KULIT PADA LAKON PARIKESIT DADI RATU

dengan ini kami mohon skripsi saudara tersebut di atas supaya segera dimunaqosyahkan Demikian agar menjadi perhatian

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Salatiga, 21 Oktober 2024
Pembimbing,



Mufiq, S.Ag., M.Phil
NIP. 196906171996031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Lingkar Salatiga KM.2 Telepon (0298) 6031364 Kode Pos 50716 Salatiga
Website: <http://tarbiyah.uinsalatiga.ac.id> e-mail: tarbiyah@uinsalatiga.ac.id

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG KULIT PADA LAKON PARIKESIT DADI RATU

Disusun oleh:
Muhammad Ya'la Kholil
NIM. 23010200067

Telah dipertahankan di depan Panitia Dewan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, pada tanggal 12 Desember 2024 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Susunan Panitia Penguji:

Ketua Penguji : Dr. Maslikhah, S.Ag., M.Si.
Penguji I : Dra. Siti Asdiqoh, M.Si.
Penguji II : Dr. Muhammad Aji Nugroho, Lc., M.Pd.I
Penguji III : Mufiq, S.Ag., M.Phil.

Salatiga, 20 Desember 2024



Dr. Rasimin, M.Pd.
NIP 19750713 200901 1 011

DEKLARASI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN KESEDIAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Ya'la Kholil
NIM : 23010200067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : FTIK

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. **Skripsi ini diperbolehkan untuk di publikasikan oleh Perpustakaan UIN Salatiga.**

Salatiga, 17 Oktober 2024
Yang menyatakan



Muhammad Ya'la Kholil
Nim: 23010200067

MOTTO

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"

Surah Taha (20:114)

“Amemangun Karyenak Tyasing Sasama”

-Serat Wedhatama Mangkunegara IV-

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri, yang telah melewati berbagai tantangan dan hambatan untuk mencapai posisi ini, atas keteguhan dan usaha tanpa henti yang telah saya lakukan. *"الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا اله الا الله الله أكبر الله أكبر لا اله الا الله"*.
2. Ayah dan Ibuku tersayang, Ayah Heru Nur Susanto dan Ibu Purnawati yang selalu membimbingku, memberikan doa, nasihat, kasih sayang, dan motivasi serta semangat dalam kehidupanku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih telah memberikan banyak dukungan, baik dalam bentuk materi maupun kasih sayang sehingga saya bisa mencapai titik ini.
3. Saudara perempuanku, kakak Nur Laila Rosyifa. Terima kasih telah selalu ada di setiap langkah perjuangan saya, atas segala dukungan, nasihat, dan kasih sayang yang tak pernah henti.
4. Terima kasih kepada Mas Ustadz Muhammad Hendro S.Pd., M.Pd. Dan Mas Dalang Aldy Pratama S.Sn.,M.Sn. Saudara saya yang selalu kebersamai saya dalam masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas setiap dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Terima kasih kepada teman-teman terkasih saya: Shinta Octaviana, Fitria Risang Ayu, Putriyati, Ahmad Izza Khoirun Ni'am, Wafiq Faruq Arasyid, Sandy Adtya Rahman, Iqbal Baihagi serta teman-teman yang saya kenal selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, kebersamaan yang kalian berikan dalam perjalanan akademis saya. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu ada, baik dalam duka maupun suka.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Puji syukur *alhamdulillahirrobbil'alamin*, penulis panjatkan kepada Allah SWT., yang selalu memberikan nikmat, karunia, taufik, serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Wayang Kulit Pada Lakon Parikesit Dadi Ratu.

Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW., kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang selalu setia dan mejadikannya suri tauladan yang mana beliaulah satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni dengan ajarannya agama Islam.

Penulisan skripsi ini pun tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Salatiga, Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag.
2. Dekan Universitas Islam Negeri Salatiga, Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Salatiga, Bapak Guntur Cahyono, M.Pd.
4. Ibu Dra. Siti Asdiqoh, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama duduk di bangku kuliah.

5. Bapak Mufiq, S.Ag., M.Phil. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, serta karyawan Universitas Islam Negeri Salatiga sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 ini.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Salatiga, 18 Oktober 2024



Muhammad Ya'la Kholil
NIM: 23010200067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
DEKLARASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori	16
B. Kajian Pustaka	53
BAB III SINOPSIS LAKON PARIKESIT DADI RATU DAN DESKRIPSI SUMBER NASKAH	57
A. Sinopsis Lakon Parikesit Dadi Ratu	57
B. Diskripsi Sumber Naskah	89
BAB IV NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM LAKON PAREKESIT DADI RATU	92
A. Nilai Pendidikan Akidah.....	92
B. Nilai Pendidikan Ibadah	97
C. Nilai Pendidikan Akhlak.....	103

BAB V KESIMPULAN.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	115
Lampiran 2 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	116
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Skripsi	117
Lampiran 4 Gambar Permohonan Izin Penelitian di KESBANGPOL SURAKARTA	117
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian UIN SALATIGA	119
Lampiran 6 Dokumentasi Saat Bedah Manuskrib Serat Darmasarana Bersama Kepala Musium Radya Pustaka Surakarta	120
Lampiran 7 Manuskrib Serat Darma Sarana	122
Lampiran 8 Lembar Konsultasi Skripsi	129
Lampiran 9 Satuan Kredit Kegiatan	132
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup	134
Lampiran 11 Surat Keterangan Hasil Cek <i>Similarity</i>	134

ABSTRAK

Muhammad Ya'la Kholil. 2024. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Wayang Kulit Pada Lakon Parikesit Dadi Ratu* Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga. Pembimbing: Mufiq, S.Ag., M.Phil.

Kata kunci: *nilai-nilai, Pendidikan Islam, dan Parikesit dadi Ratu*

Budaya dan tradisi Indonesia adalah tempat yang kaya akan berbagai sumber nilai yang bisa diambil sebagai pedoman dalam menilai tindakan baik dan buruk dalam masyarakat. Dalam keseharian, nilai-nilai ini dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk norma dan etika yang berlaku. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap salah satu lakon cerita pewayangan dalam *kisah mahabaratha*, di mana terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan cerita wayang kulit pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*", mengetahui pesan moral yang terkandung dalam cerita wayang kulit pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*", dan untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan Islam dalam cerita wayang kulit pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*".

Metode penelitian ini dengan teknik analisis konten (*content analysis*) adalah teknik yang berfokus pada pendekatan kualitatif, di mana analisis konten atau isi adalah pendekatan penelitian yang diterapkan untuk mengekstraksi kesimpulan dari teks tertentu

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Wayang Kulit pada "*Lakon Parikesit Dadi Ratu*", ditemukan bahwa cerita ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Berikut tiga kesimpulan utama yang dapat diambil dari hasil penelitian ini 1) Aspek akidah dimana Prabu Dipayana menunjukkan keyakinan kuat kepada Allah SWT, percaya pada takdir-Nya, dan teguh dalam menghadapi cobaan. Hal ini sesuai dengan prinsip tauhid dan konsep Qada serta Qadar dalam Islam (QS. Al-Baqarah: 286, QS. Ali 'Imran: 160). 2) Aspek ibadah Perjalanan mencari ilmu oleh Prabu Dipayana mencerminkan pentingnya belajar sebagai bagian dari ibadah, sesuai anjuran Islam (QS. Al-Mujadalah: 11, QS. Al-Alaq: 1-5). Proses ini mengajarkan pentingnya ilmu sebagai landasan kepemimpinan yang bijaksana. 3) Aspek akhlak Prabu Dipayana memperlihatkan sikap adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Pengampunannya kepada musuh dan rasa hormat kepada guru mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran Islam.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya dan tradisi Indonesia adalah tempat yang kaya akan berbagai sumber nilai yang bisa diambil sebagai pedoman dalam menilai tindakan baik dan buruk dalam masyarakat. Dalam keseharian, nilai-nilai ini dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk norma dan etika yang berlaku. Selain itu, banyak dari nilai-nilai ini tercermin dalam beragam karya sastra dan seni tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian wayang, sebagai salah satu contoh yang mencolok, membawa dalam dirinya nilai-nilai adiluhung yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pesan moral yang dalam kepada penontonnya. Dalam konteks ini, kesenian wayang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Keseluruhan ini menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan moral masyarakat Indonesia.

Namun, pada masa sekarang, generasi muda umumnya memiliki sedikit ketertarikan terhadap wayang, sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang wayang bagi kalangan muda sangatlah kurang, karena wayang aslinya ditujukan untuk kalangan orang dewasa (Junaedi, 2021:21). Disamping itu kurangnya minat generasi muda saat ini untuk belajar tentang wayang kulit, dimana hal tersebut dikarenakan tidak adanya relevansi yang kuat dengan sejarah yang

mereka miliki, padahal dalam pertunjukan wayang kulit memiliki informasi terkait sejarah, nilai moral, keteladanan dan lain sebagainya.

Menurut Suparmin Sunjoyo, Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi), saat ini terdapat hampir 2014 dalang wayang, namun jumlah penonton cenderung menurun. Dia menyatakan hal ini dalam konferensi pers Wayang Summit yang diadakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tanggal 22 November 2012. Suparmin Sunjoyo juga mencatat bahwa saat ini sekitar 80 persen penonton wayang berusia di atas 50 tahun. Untuk mengatasi penurunan minat penonton, Sena Wangi telah mengusulkan agar seni wayang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Alasannya adalah agar seni wayang menjadi bagian yang wajib diajarkan di sekolah. Namun, hingga saat itu, usulan tersebut belum mendapatkan respons yang memadai. (Laporan Wartawan Tribunnews, Eko Sutriyanto)

Selain itu, generasi muda saat ini mengalami perubahan dalam identitas pribadi akibat berkurangnya kesatuan dan persatuan nilai-nilai, yang mengakibatkan kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya krisismoralitas (Junaedi, 2021:21).

Menurut Miftakh (2011:7), krisis moral yang tengah terjadi dapat disebabkan oleh semakin melebarnya jurang antara bangsa Indonesia dengan warisan budayanya sendiri. Hal ini semakin diperparah oleh berkembangnya budaya asing yang tidak selaras dengan budaya lokal. Bahkan, dalam konteks saat ini, banyak generasi muda Indonesia lebih tertarik untuk mengikuti tren

budaya asing daripada melestarikan budaya tradisional mereka. Fenomena ini jelas terlihat dalam cara berpakaian dan tindakan sehari-hari mereka.

Sementara itu, dalam catatan Farida (2019: 213), perubahan moral yang terjadi di Indonesia sangat mencemaskan. Bangsa ini tampaknya telah kehilangan kemampuan untuk mengenali dan menghargai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita. Parahnya, situasi ini bertentangan dengan citra tradisional Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai Timur yang mencerminkan kesantunan, keramahan, dan kekayaan budaya yang selama ini menjadi sumber kebanggaan dan identitas nasional.

Dalam mengatasi situasi ini, sangat penting untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan budi pekerti kepada generasi muda, dan salah satu medium yang dapat digunakan adalah seni budaya wayang. Karena pendidikan harus disesuaikan dengan berbagai tahap perkembangan, maka perlu adanya format pendidikan wayang yang sesuai dengan tingkat pemahaman generasi muda, terutama kaum remaja. Hal ini bertujuan untuk mendalami pemahaman dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya wayang.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap salah satu lakon cerita pewayangan dalam *kisah mahabaratha*, di mana terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*", yang nilai-nilai pendidikan Islam tercakup dengan jelas, dimana nilai – nilai tersebut dapat memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi para pembaca. Kisah ini merupakan hasil karya pujangga dari Keraton

Surakarta Hadiningrat yang pada awalnya dikenal dengan nama kecil Bagus Burhan. Namun, setelah diangkat sebagai pujangga kraton (*Kliwon Carik*) pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono VII (1830 – 1858), ia dirubah namanya menjadi Raden Ngabehi Ronggo Warsito.

Kisah ini menceritakan perjalanan Raden Parikesit menuju takhta penguasa di Hastinapura. Parikesit bukanlah individu yang mendambakan kehormatan atau kekuasaan, dan ambisi untuk merebutnya tidak pernah ada dalam pikirannya. Jalan menuju takhta Parikesit telah ditetapkan jauh sebelum kelahirannya. Ini bermula dari kerja keras Abimanyu, ayah Parikesit, yang saat masih muda berjuang untuk mendapatkan wahyu Jaya Ningrat (Cakra Ningrat) sebagai anugerah dari Sang Hyang Tunggal melalui berbagai dewa di kayangan. Diyakini bahwa keturunan yang memiliki wahyu ini akan mencapai kebesaran dan kejayaan dalam hidup mereka. Parikesit kemudian diangkat menjadi Raja Astina melalui sebuah proses suksesi yang terencana, damai, dan tanpa gejolak. Konsep "*Kautamaning Prabu*" diajarkan oleh Pandawa kepada Parikesit, dan proses suksesi tersebut berlangsung dengan alami dan aman. Dalam lakon Parikesit Jumeneng Ratu, Parikesit bahkan menghadapi permusuhan dari Pancawala, yang digerakkan oleh anak Sangkuni dan diyakinkan bahwa mereka lebih berhak menjadi raja atau ratu. Meskipun Parikesit dihadapkan pada tantangan ini, dia dengan bijaksana memilih untuk memberikan pengampunan dan memaafkan tindakan Pancawala. Dengan bantuan semar, penasihatnya, situasi tersebut akhirnya diselesaikan dengan damai dan harmonis.

Dalam sejarah pewayangan, terdapat kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat berharga, seperti yang terdapat dalam kisah Parikesit. Parikesit digambarkan dalam analisis tokoh sebagai figur yang memiliki karakter seperti kebijaksanaan, ketegasan, keadilan, dan keberanian. Namun, sayangnya, pada generasi saat ini, cerita ini tidak terbaca dengan baik oleh kalangan pemuda. Kisah-kisah semacam ini seharusnya menjadi catatan yang penting bagi para pemerhati sejarah, untuk mendapatkan gambaran yang signifikan yang dapat dikolaborasikan dengan sistem pendidikan yang sedang dilakukan baik di lingkungan pendidikan Islam atau pendidikan umum. Sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik nilai-nilai moral yang tersirat dalam narasi tersebut. Di kalangan pemuda generasi muda Muslim yang taat sering kali menganggap Parikesit bukanlah tokoh Nabi, Sahabat atau tokoh agama yang memainkan peran penting dalam sejarah masa lalu. Sehingga, kisahnya sering diabaikan dan tidak mendapat perhatian yang seharusnya.

Padahal dalam sebuah *atsar* saidina Ali bin Abi Tholib yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Mirqatul Mafatih fi Syarhi Misykatul Mashabihi* jilid 3 (Mulla Ali al-Qary, 2011 :300) menyatakan bahwa :

أَنْظُرْ إِلَى مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ

“Perhatikanlah apa yang dikatakan, jangan memperhatikan siapa yang berkata.”

Dalam *atsar* tersebut dapat dipahami bahwa terkadang kita menerima nasihat bijak yang mengingatkan kita untuk lebih fokus pada substansi pesan

daripada identitas penasehatnya. Saran ini menekankan bahwa kita sebaiknya menilai gagasan dan informasi berdasarkan kualitasnya, kebenarannya, dan relevansinya, daripada hanya berdasarkan siapa yang mengucapkannya. Pendekatan ini dapat membantu kita menghindari prasangka, bias, atau ketidakadilan dalam pengambilan keputusan atau penilaian terhadap suatu hal. Termasuk dalam hal mengambil nilai – nilai moralitas yang ada dalam lakon cerita pewayangan, yang mana kita dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran kebaikan yang terkandung dalamnya tanpa melihat dari mana asal usul sejarah pewayang tersebut, apalagi wayang sekarang menjadi pertunjukan yang bersifat *universal* dalam artian tidak terikat pada agama tertentu.

Adapun pesan moral yang tercermin dari cerita "*Parikesit Dadi ratu*" sangatlah kuat. Ia mengajarkan kita pentingnya memberikan pengampunan dengan sepenuh hati, tanpa memperhatikan seberapa besar atau kecil kesalahan yang terjadi (Muhsim dkk, 2021:15). Hal tersebut tercermin jelas dalam pendidikan islam yang mana banyak ayat al-Qur'an menjelaskan keutamaan menjadi orang pemaaf, dimana salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut termuat dalam al-Qur'an surat asy-Syuuro ayat 40 yang berbunyi :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Asy-Syuuro : 40)

Selain itu, dalam cerita ini juga terdapat pesan yang sangat kuat mengenai pentingnya mengingatkan orang lain untuk melaksanakan amanah kepada rakyat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap masyarakat yang harus dijunjung tinggi. Melalui cerita ini, penonton atau pembaca dapat memahami bahwa sebagai pemimpin atau pelayan masyarakat, kita memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa amanah yang diberikan kepada kita dipenuhi dengan integritas dan dedikasi yang tinggi (Muhsim dkk, 2021:16). Hal demikianpun tercermin jelas dalam pendidikan Agama Islam yang mengajarkan untuk selalu amanah dalam memegang segala tanggung jawab yang diberikan terlebih-lebih adalah seorang pemimpin umat, sebagaimana tercermin dalam Hadist Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا
مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

“Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah. Kekuasaan itu adalah amanah, dan kekuasaan tersebut pada hari kiamat menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mendapatkan kekuasaan tersebut dengan haknya dan melaksanakan kewajibannya pada kekuasaannya itu.” (HR. Muslim no. 1825).

Berbicara tentang nilai-nilai kepemimpinan tersurat juga didalam manuskrip kuno yang berjudul *Serat Wedhatama* (Junaidi , 2021:11) buku yang menceritakan tentang kisah *Mahabarata* karya Sri Paduka Mangkunegara IV (1853-1881) yang berbentuk dalam prosa tembang sinom yang berbunyi:

*”Bonggan kang tan mrelokena,
Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan tri prakara,
Wirya, arta, tri winasis,
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetehu,
Telas-telasing janma,
Aji godhongjati aking,
Temah papa papariman ngulandara”.*

”Bila orang tidak memperhatikan,
yang menjadi dasar kehidupan,
bekal hidup ada tiga hal,
pekerjaan (pangkat),
modal uang, dan kepandaian,
ketiganya bila tidak di miliki,
hilang kedudukanya sebagai manusia,
lebih berharga daun jati kering dari pada orang itu”.

Jika melihat dalam prosa sinom di atas menunjukkan bahwa begitu pentingnya untuk memahami bahwa kehidupan manusia memiliki tiga elemen utama yang menjadi fondasi dari eksistensinya: pekerjaan atau pangkat, modal uang, dan kepandaian. Ketiga aspek ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keberlangsungan hidup seseorang. Tanpa adanya salah satu dari ketiganya, seseorang dapat merasa kehilangan makna dan tujuan dalam kehidupannya. Kondisi semacam ini dapat mengakibatkan seseorang kehilangan identitas dan nilai sebagai manusia. Dengan demikian, cerita pewayangan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan wejangan atau nilai – nilai

pendidikan yang dapat membimbing dalam kehidupan sehari-hari. (Junaidi , 2021:11).

Melihat dari penjelasan – penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam mengenai nilai – nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”, dengan judul penelitian, **“Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Wayang Kulit pada Lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian yang akan diajukan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana nilai – nilai pendidikan Islam pada aspek akidah dalam cerita wayang kulit pada lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”?
2. Bagaimana nilai – nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah dalam cerita wayang kulit pada lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”?
3. Bagaimana nilai – nilai pendidikan Islam pada aspek Akidah dalam cerita wayang kulit pada lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan Islam pada aspek akidah dalam cerita wayang kulit pada lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”,
2. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah dalam cerita wayang kulit pada lakon “*Parikesit Dadi Ratu*”.

3. Untuk nilai – nilai pendidikan Islam pada aspek Akidah dalam cerita wayang kulit pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai salah satu bentuk seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang dapat diaplikasikan sebagai alat bantu dalam proses pendidikan.
- b. Menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang kepastakaan, terutama terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam cerita wayang kulit pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*".

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan manfaat bagi penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cerita wayang yang memuat nilai-nilai Pendidikan Islam.
- b. Dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik sebagai salah satu opsi media pendidikan yang dapat membawa nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan upaya intelektual atau tindakan untuk menghimpun, mencatat, serta menganalisis suatu permasalahan dengan pendekatan sistematis. Metode penelitian sendiri umumnya merujuk pada langkah-langkah ilmiah

untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:117). Berikut adalah cara yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mencakup upaya untuk menggali data dari berbagai sumber literatur dan menjadikan teks-teks sebagai fokus analisis utama. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menghimpun informasi dan data dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, serta narasi sejarah lainnya (Mardalis, 2014: 28).

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian dengan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis konten atau isi adalah pendekatan penelitian yang diterapkan untuk mengekstraksi kesimpulan dari teks tertentu (Raharjo, 2018:2-5). Selain itu, penelitian ini mengadopsi tiga metode utama, yaitu metode deskriptif, metode induktif, dan metode hermeneutik.

a. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang sedang berlangsung atau terjadi pada saat penelitian dilakukan. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran tentang apa yang sedang terjadi saat penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2014:115).

b. Metode induktif merupakan pendekatan berpikir yang berusaha menggeneralisasi dari hal-hal yang lebih spesifik menjadi konsep yang lebih umum. Dalam metode ini, data dieksplorasi dan diinterpretasikan

dari fakta-fakta yang ada untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas (Raharjo, 2018:5).

- c. Metode hermeneutik digunakan untuk menggali makna dan interpretasi dari simbol-simbol, termasuk teks atau objek konkret. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam makna dan signifikansi yang terkandung dalam teks atau benda tersebut melalui proses interpretasi (Raharjo, 2018:6).

3. Sumber data

a. Sumber primer

Sumber utama dan pusat perhatian dari penelitian ini adalah cerita wayang kulit pada lakon "*Parikesit Dadi Ratu*" yang tertulis dalam Manuskrip Serat Darmasarana jilid 1 yang merupakan bagian dari serat Pustaka Raja Puwara serta serat Pustaka Paja Madya jilid 1 yang mana kedua Manuskrip serat tersebut gubahan R. Ng. Yasadipura III atau yang dikenal; dengan R. Ng. Ronggo Warsito, seorang pujangga jawa yang berasal dari kraton Surakarta Hadiningrat.

b. Sumber sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang bertujuan untuk mendukung data primer, di antaranya adalah. Buku *Parikesit Winishudho*, buku ini merupakan naskah dialog dan adegan dalam pertunjukan wayang kulit yang dikarang oleh Ki Purwadi. Buku *parikesit*, sebuah buku yang mengangkat sebuah cerita kehidupan pada masa pasca barthayuda dari zaman *parikesit* hingga prabu jayabaya yang belajar beragama Islam diman buku ini ditulis oleh Ki Suratno. Filsafat

Wayang Sistematis sebagai Landasan Ajaran Filsafat ketuhanan yang berakar tasawuf Jawa" yang ditulis dan dikaji secara ilmiah oleh tim filsafat wayang Universitas Gajah Mada, video youtube pertunjukan wayang lakon "*Parikesit dadi Ratu*" yang dibawakan oleh dalang Ki Ageng Anom Suroto, serta video pertunjukan wayang lakon "*Parikesit Winishudo*" oleh Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn, bersama dengan sumber-sumber referensi lain yang sesuai, digunakan untuk menjelaskan data yang sedang dianalisis.

4. Metode pengumpulan data

Penelitian ini memanfaatkan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode dokumentasi adalah teknik mencatat peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu (Satori, 2019:148). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan digunakan untuk menggali nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam lakon wayang *Parikesit Dadi Ratu*.

5. Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan yang akurat dari sebuah buku atau dokumen, dan juga merupakan suatu cara untuk mengungkap karakteristik pesan dengan pendekatan yang bersifat obyektif dan terstruktur (Sugiyono 2014:244). Teknik analisis isi digunakan dalam rangka mengidentifikasi data melalui pembacaan dan pengamatan teliti terhadap lakon wayang Serat Dewa

Ruci, dengan tujuan memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

6. Langkah-langkah penelitian

Untuk menyusun penelitian ini secara sistematis, skripsi ini akan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Melakukan pembacaan, telaah, dan penterjemahan terhadap Serat Pedhalangan tentang lakon *Parikhesit Dadi Ratu* yang tertulis pada serat Dharmasaran yang masih berbentuk manuskrip kuno yang masih tersimpan di Musium Radya Pustaka Surakarta.
- b. Memberikan deskripsi tentang isi lakon *Parikesit Dadi Ratu* dengan merujuk pada teori yang digunakan dan sumber-sumber bacaan yang relevan.
- c. Mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam lakon *Parikesit Dadi Ratu* pada manuskrip serat Dharma Sarana.
- d. Melakukan analisis isi dari cerita pewayangan pada lakon *Parikhesit Dadi Ratu* yang ter kan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka memberikan gambaran, pembahasan yang terstruktur dan tersistematis yang dapat memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka struktur penulisan skripsi ini akan disusun sebagai berikut:

Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama mencakup beberapa halaman yang mencakup aspek-aspek formalitas skripsi, termasuk

halaman sampul luar, halaman sampul pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keaslian skripsi, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian Kedua, merupakan inti dari skripsi ini yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan sebagai pengantar yang membimbing peneliti dan pembaca dalam memahami ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan struktur pembahasan.

BAB II, berisi tentang landasan teori yang terdiri dari kajian teoritik dan kajian pustaka terkait nilai-nilai Pendidikan Islam dalam cerita wayang kulit pada lakon *Parikesit Dadi Ratu*

BAB III, berisi tentang diskripsi sumber naskah dan diskripsi narasi pada lakon Parikesit Dadi Ratu.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan, yakni bagaimana menguraikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam cerita wayang kulit pada lakon *Parikesit Dadi Ratu*

BAB V merupakan penutup skripsi ini yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian ketiga merupakan penutup dari skripsi ini, yang mencakup daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan catatan riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Tentang Nilai

Setiap aspek dalam alam semesta ini, disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang mencerminkan nilai-nilai budaya manusia. Nilai-nilai ini, selain merupakan produk dari masyarakat, juga berfungsi sebagai alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi siswa dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain).

Nilai merujuk pada keyakinan yang bersifat abadi yang digunakan untuk menunjukkan preferensi personal dan sosial terhadap cara berperilaku atau gaya hidup tertentu, daripada alternatif lain atau kebalikannya. Seorang pakar, Schwart yang dikutip oleh Sanusi (2015:16), mendefinisikan nilai sebagai "tujuan-tujuan yang diinginkan yang memiliki arti penting yang beragam dan berlaku lintas situasi, yang menjadi prinsip panduan dalam kehidupan manusia." Lebih lanjut, menurut Steeman, nilai adalah elemen yang memberikan makna dalam hidup, memberikan pedoman, titik awal, dan tujuan dalam kehidupan. Nilai dianggap sebagai hal yang dihargai, yang dapat mempengaruhi dan memberi semangat pada tindakan individu. Nilai ini melebihi sekadar keyakinan, karena nilai selalu berhubungan dengan pola pikir dan

tindakan, sehingga terdapat hubungan yang erat antara nilai dan etika (Sutarjo, 2013:56).

Nilai adalah inti yang melekat pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama terkait dengan aspek kebaikan atau ketidakbaikan suatu hal. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, yang dikutip oleh Chabib Thoha (2016:61), nilai diartikan sebagai jenis kepercayaan yang berada dalam kerangka sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan.

Berdasarkan pengertian ini, dapat diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut: *"A value is an idea or concept about what someone thinks is important in life."* Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subjektif, artinya sistem nilai dalam masyarakat A belum tentu sesuai diterapkan pada masyarakat B karena nilai diambil dari hal yang esensial dan penting bagi masyarakat tertentu.

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha (2016:61), nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai bukanlah sesuatu yang konkret; ini bukan hanya masalah benar atau salah yang membutuhkan pembuktian empiris, tetapi lebih kepada penghayatan tentang apa yang diinginkan, disukai, atau tidak disukai. Pengertian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara subjek penilai dengan

objek yang dinilai, sehingga nilai dapat berbeda antara satu hal dengan hal lainnya seperti antara garam dan emas. Tuhan pun tidak memiliki nilai jika tidak ada subjek yang memberikan penilaian; makna Tuhan baru muncul setelah ada makhluk yang memerlukan dan memberikan nilai atas-Nya.

Ketika Tuhan berada sendirian, makna-Nya hanya relevan bagi diri-Nya sendiri. Garam hanya mendapatkan makna setelah ada manusia yang mencari rasa asin, dan emas hanya memiliki makna setelah ada manusia yang menggunakannya sebagai perhiasan. Nilai adalah kekuatan yang mendorong dalam hidup, memberikan makna dan validasi pada tindakan seseorang. Nilai memiliki dua aspek, yaitu intelektual dan emosional; gabungan kedua dimensi ini menentukan nilai suatu hal beserta fungsinya dalam kehidupan. Jika dalam memberikan makna dan validasi terhadap suatu tindakan, aspek emosionalnya minim sedangkan aspek intelektualnya dominan, gabungan ini disebut sebagai norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan, dan lainnya menjadi nilai-nilai ketika diimplementasikan dalam pola perilaku dan pola pikir suatu kelompok. Dengan demikian, norma bersifat universal dan mutlak, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi setiap kelompok (Kaswardi, 2020:25).

Tidak semua masyarakat perlu memiliki nilai-nilai yang sama. Di dalam masyarakat, terdapat kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan faktor sosio-ekonomis, politik, agama, dan etnis, masing-

masing memiliki sistem nilai yang unik. Nilai-nilai ini ditanamkan pada anak didik melalui proses sosialisasi yang melibatkan berbagai sumber yang beragam.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, nilai adalah inti yang melekat pada sesuatu yang memiliki signifikansi besar dalam kehidupan manusia. Keberadaan esensi tersebut belum memiliki makna sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi esensi tersebut tidak kehilangan maknanya karena adanya kebutuhan manusia terhadapnya. Namun, makna dari esensi tersebut semakin berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan manusia untuk memberikan makna. Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek, yang melibatkan konsep-konsep abstrak, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman, dengan proses seleksi perilaku yang cermat terhadap apa yang dianggap baik atau buruk.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertakwa untuk secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam, sehingga mencapai titik maksimal sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena sarannya tidak terlepas dari tujuan hidup

individu dalam Islam, yakni untuk menjadi hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany, seperti yang dikutip oleh Hidayat (2016:82), menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah perilaku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, dalam masyarakat, dan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, yang merupakan aktivitas dasar dan profesi yang berperan dalam beragam profesi dasar dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Muhammad SA Ibrahimy, seperti yang dikutip oleh Arifin (2020:34), menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dengan lancar ia dapat membentuk gaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Athiyah Al-Abrasy (2018:10), Pendidikan Islam adalah upaya untuk mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki tubuh yang sehat, berakhlak mulia, berpikir secara sistematis, memiliki perasaan yang halus, profesional dalam bekerja, dan berbicara dengan sopan.

Menurut Ahmad Tafsir (2016:15), pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja untuk mempersiapkan anak agar memahami ajaran Islam

(*knowing*), terampil dalam melaksanakannya (*doing*), dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Hasan Langgulung (2011:8)) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses persiapan generasi muda untuk memainkan peran mereka, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam, yang di kan dengan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia ini dan mengharapkan pahala di akhirat.

Islam dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti damai, selamat, sentosa. Dari kata *salima*, selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* juga dapat berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, taat, dan patuh yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi Islam yang berarti ajaran yang mengajarkan kunci kedamaian dan keselamatan yang bersumber dari Tuhan-Nya Allah SWT dengan perantara utusan Rasul-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun arti kata Islam dari segi istilah merupakan ajaran yang mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT melalui utusan-utusanNya (Nabi dan RasulNya) untuk menyebarkan ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan keselamatan

kepada umatnya yang dinyatakan dalam bentuk keimanan dan ketaqwaan (Abuddin Nata, 2016:14).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam secara kaffah, serta berusaha untuk bertaqwa, berpengetahuan luas, dan berakhlakul karimah dalam mengamalkannya dengan berlandaskan pada sumber-sumber ajaran Islam yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk memperoleh ridha Allah SWT. Melalui pendidikan, diharapkan akan terbentuk individu-individu yang baik, bermoral, dan berkualitas, yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan seluruh umat manusia. Karena manusia adalah fokus utama pendidikan, maka lembaga-lembaga pendidikan seharusnya menitikberatkan pada substansi kemanusiaan, serta menciptakan sistem yang mendukung terbentuknya manusia yang baik, sesuai dengan tujuan utama pendidikan.

Dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari komponen fisik dan materi, serta spiritual dan jiwa. Oleh karena itu, institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada menghasilkan peserta didik yang akan

mencapai kemakmuran materi, tetapi yang lebih penting adalah menciptakan individu-individu dengan kualitas diri yang baik sehingga mereka dapat bermanfaat bagi umat dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan peserta didik untuk mendisiplinkan akal dan jiwa mereka, mengembangkan kecerdasan serta karakter yang baik, melakukan perbuatan yang baik dan benar, serta memiliki pengetahuan yang luas untuk menghindari kesalahan, dan juga memiliki hikmah dan keadilan (Oemar Rashid, 2011:139).

Para ahli pendidikan Islam, seperti Athiyah Al-Abrasy (2008:15), mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

d. Dasar Pedoman Pendidikan Islam

Dasar pedoman pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits. Jika pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka al-Quran dan hadits adalah fondasinya (Ahmad, 2019:41). Pandangan ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, para ahli pendidikan Muslim mengembangkan konsep pendidikan Islam dengan merujuk pada sumber utama ini, dibantu oleh berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir. Dari sini, diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan, dan akhlak.

Secara lebih rinci, para ahli kemudian merumuskan dasar-dasar pedoman pendidikan Islam. Misalnya, Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib (2013), merumuskan bahwa pedoman ideal pendidikan Islam mencakup beberapa elemen penting. Pertama, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan petunjuk. Kedua, sunnah atau tradisi Nabi yang memberikan contoh konkret dalam menjalankan ajaran Islam. Ketiga, teladan Nabi yang mencerminkan perilaku ideal seorang Muslim. Keempat, kemaslahatan umat yang mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Kelima, nilai dan adat istiadat masyarakat yang relevan dan tidak bertentangan

dengan prinsip-prinsip Islam. Terakhir, hasil pemikiran atau ijtihad yang memberikan ruang bagi penafsiran dan adaptasi ajaran Islam dalam berbagai konteks zaman dan tempat. Pedoman ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan intelektual, sehingga membentuk landasan yang komprehensif bagi pengembangan pendidikan Islam.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan paling utama dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menyajikan konsep pendidikan yang lengkap dan menyeluruh. Namun, mengungkap keseluruhan konsep tersebut tidaklah mudah karena pembahasan dalam al-Qur'an sangat luas dan mendalam, sementara kemampuan manusia untuk memahaminya sepenuhnya terbatas. Pendidikan berdasarkan al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar jika dipahami dengan tepat, serta diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Oleh karena itu, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga membimbing dalam aspek moral, sosial, dan intelektual, menciptakan landasan yang komprehensif untuk perkembangan individu dan masyarakat. Mengacu pada al-Qur'an, pendidikan Islam berupaya membentuk karakter yang baik, memperluas wawasan pengetahuan, dan

menanamkan nilai-nilai keadilan, hikmah, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan paling utama. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan manusia dan memiliki sifat universal. Ajaran al-Qur'an mencakup ilmu pengetahuan yang mendalam dan merupakan kalam mulia yang esensinya hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki jiwa yang suci dan akal yang cerdas. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk membimbing manusia menuju kebaikan yang lebih tinggi (Zakiah, 2011:68-69).

Allah SWT berfirman dalam QS:An-Nahl ayat 64 yang berbunyi sebagaimana berikut ini:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا
فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Al-Qur'an memiliki posisi utama sebagai sumber utama dalam pendidikan, mendahului sumber-sumber pendidikan lainnya. Semua kegiatan dan proses dalam pendidikan Islam harus selalu berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-

Qur'an. Al-Qur'an menawarkan berbagai hal positif yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan, seperti: penghormatan terhadap akal manusia, bimbingan ilmiah, kesesuaian dengan fitrah manusia, serta perhatian terhadap kebutuhan sosial.

2) Al-Hadist

As-Sunnah adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam didasarkan pada penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an, serta segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW dan kesepakatan para sahabat. As-Sunnah mencakup berbagai bentuk, seperti perkataan Rasulullah (sunnah qauliyah), tindakan beliau (sunnah fil'iyah), dan ketetapan beliau (sunnah taqririyah) (Burhanuddin Salam, 2019:117).

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Hadits memiliki peranan penting setelah al-Qur'an. Ini karena banyak ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dengan kata-kata yang memerlukan penjelasan lebih rinci, yang kemudian diuraikan melalui As-Sunnah. Firman Allah Swt.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa

*yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.
(QS. An-Nahl : 44)*

Semua contoh yang ditunjukkan oleh Nabi merupakan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka. Meskipun sebagian besar syariah Islam telah dijelaskan dalam al-Qur'an, tetapi hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an belum mengatur secara rinci dan analitis berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat. Penjelasan syariah dalam al-Qur'an bersifat umum. Oleh karena itu, diperlukan hadits Nabi untuk memberikan penjelasan dan memperkuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, serta untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspek.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur'an. Hadits Nabi memainkan peran yang sangat penting sebagai sumber inspirasi dalam ilmu pengetahuan. Hadits berisi keputusan-keputusan dan penjelasan-penjelasan dari Nabi mengenai pesan-pesan ilahiah yang terdapat dalam al-Qur'an, serta memberikan penjelasan tentang hal-hal yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an. Eksistensi hadits tidak hanya memperjelas dan memperinci ajaran al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang belum diatur secara detail dalam al-Qur'an. Sebagai sumber yang melengkapi al-Qur'an, hadits menawarkan panduan yang lebih rinci dan aplikatif dalam

menjalankan syariat Islam, memberikan wawasan tambahan dan arahan yang penting bagi umat Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3) Ijtihad

Menurut ajaran Islam, Allah telah memberikan kepada manusia berbagai perlengkapan yang sangat berharga, termasuk akal, kehendak, dan kemampuan berbicara. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, serta antara kenyataan dan khayalan.

Sumber nilai dan ajaran Islam adalah al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, kadang-kadang ketika menentukan suatu hal, tidak terdapat penjelasan yang jelas dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam situasi seperti itu, ajaran Islam menyediakan metode untuk menetapkan perkara melalui ijtihad. Ijtihad merupakan metode dasar dan sistematis yang dianggap sah (valid) dalam ajaran Islam untuk mengatasi masalah yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad, secara umum, merupakan usaha serius yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam al-Qur'an maupun hadis, dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan yang matang. Namun, seiring perkembangan waktu, diputuskan bahwa ijtihad sebaiknya dilakukan oleh para ahli agama

Islam atau mujtahid yang memenuhi syarat dan ketentuan agama yang telah ditetapkan. Tujuan ijtihad adalah untuk memenuhi kebutuhan umat manusia dalam mendapatkan pedoman hidup untuk beribadah kepada Allah pada tempat atau waktu tertentu (Azhar Basyid, 2013:23).

Dengan pesatnya perkembangan zaman, keberadaan ijtihad menjadi semakin penting dan tidak terhindarkan. Dalam konteks pendidikan, ijtihad tidak hanya terbatas pada aspek materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau sarana dan prasarana. Ijtihad juga mencakup seluruh sistem pendidikan secara menyeluruh. Ini berarti bahwa ijtihad dalam pendidikan harus memperhatikan dan merespons perubahan dalam berbagai aspek sistem pendidikan, termasuk struktur, kebijakan, dan praktik. Dengan ijtihad, kita dapat menyesuaikan dan mengadaptasi sistem pendidikan agar lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Sebagai hasilnya, ijtihad berfungsi untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengikuti perkembangan terkini tetapi juga tetap selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Dalam dunia pendidikan, ijtihad memiliki kontribusi yang signifikan dan aktif dalam mengatur sistem pendidikan, termasuk dalam menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum tujuan-tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits, tujuan-tujuan tersebut seringkali memiliki

dimensi khusus yang perlu dikembangkan atau dicari dasar pijakannya sesuai dengan berbagai problematika dan tuntutan zaman serta kebutuhan manusia yang beragam dari waktu ke waktu (M. Sukardjo, 2015:72).

e. Dimensi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dimensi nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah dimensi akidah. Dimensi akidah dalam Islam mencerminkan tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik dalam Islam. Aspek ini mencakup keyakinan terhadap Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga, dan qadha' serta qadar (Muhaimin, 2018:293). Dalam konteks pendidikan Islam, aspek akidah adalah bagian dari proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya, seperti yang ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (QS. al-A'raf :172).

Dimensi praktik agama atau syari'ah mencakup berbagai pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid selama bulan puasa, dan kegiatan serupa lainnya. Kegiatan-kegiatan ini termasuk dalam kategori ubudiyah, yaitu pengabdian ritual yang diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah. Selain memberikan manfaat dalam kehidupan duniawi, aspek ibadah yang paling utama adalah sebagai wujud kepatuhan manusia terhadap perintah-perintah Allah (Zulkarnain, 2012:28).

Dimensi pengalaman atau akhlak berfokus pada sejauh mana seorang Muslim berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, khususnya dalam hubungannya dengan dunia dan orang lain. Dalam konteks Islam, dimensi ini mencakup sikap-sikap seperti menolong, bekerja sama, berdonasi, meningkatkan kesejahteraan, serta membantu pertumbuhan dan perkembangan orang lain (Muhaimin, 2018:298).

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai agama atau keberagamaan terbentuk dari tiga dimensi utama. Pertama adalah akidah atau keyakinan kepada Allah SWT. Kedua adalah syariah atau praktik agama, dan yang terakhir adalah akhlak sebagai manifestasi dari ketakwaan manusia kepada Tuhannya. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan, ia akan melaksanakan perintah

Tuhannya, yaitu menerapkan syariah agama atau rajin beribadah. Untuk menyempurnakan keimanannya, seseorang juga harus memiliki akhlakul karimah.

1) Nilai Pendidikan Akidah

Kata "aqidah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "aqada-yakidu" yang berarti mengumpulkan atau mengokohkan, dan dari kata ini terbentuk istilah "aqidah". Endang Syafruddin Anshari menjelaskan bahwa aqidah adalah keyakinan hidup dalam arti khusus, yaitu pengakuan yang berasal dari hati. Pendapat Syafruddin sejalan dengan pandangan Nasaruddin Razak, yang menyatakan bahwa dalam Islam, aqidah merujuk pada iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum hal-hal lainnya. Keyakinan ini haruslah bulat dan sempurna, tanpa adanya keraguan, kebimbangan, atau ketidakpastian.

Pembinaan nilai-nilai aqidah memiliki dampak yang sangat besar pada kepribadian anak, dan karakter anak tidak dapat terbentuk tanpa peran orang tua; pembinaan ini tidak bisa digantikan oleh sistem pendidikan yang terstruktur (Muhammad Nur Abdul Hafidz, 2017:108). Aqidah adalah konsep yang mencakup keyakinan terhadap seluruh tindakan dan perilaku manusia, dan merupakan dasar dari semua tindakan tersebut. Aqidah Islam dijelaskan melalui rukun iman serta berbagai cabangnya, seperti tauhid ulluhiyah dan penghindaran dari perbuatan syirik. Aqidah

Islam berhubungan erat dengan keimanan. Anak-anak usia 6 hingga 12 tahun harus menerima pembinaan aqidah yang kokoh, agar saat mereka dewasa, mereka tidak terpengaruh secara negatif oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang kuat pada anak akan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Abduurahman An-Nahlawi, tt:84).

Abduurahman An-Nahlawi (tt:84) menjelaskan bahwa keimanan merupakan fondasi aqidah yang dijadikan pedoman oleh guru dan ulama dalam membangun pendidikan agama Islam. Masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pembinaan aqidah anak, karena pada usia ini anak memiliki kelebihan yang tidak ada di masa berikutnya. Para guru memiliki peluang besar untuk membentuk, membimbing, dan membina anak, sehingga apa pun yang ditanamkan dalam jiwa anak dapat berkembang dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi orang tua di kemudian hari.

Sedangkan di dalam Al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan

sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya, (QS An-Nisaa: 136)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap orang yang beriman harus meyakini segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan terhadap hal-hal yang ditentukan oleh Allah ini disebut sebagai aqidah. Dalam Islam, keyakinan terhadap perintah-perintah Allah dikenal dengan istilah rukun iman, yang meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar dari Allah SWT.

Dalam menanamkan keyakinan seperti yang telah disebutkan, orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga memikul tanggung jawab yang besar. Mereka harus membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan, sehingga sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam pada anak tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan semata, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai akidah tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam memastikan bahwa keyakinan yang ditanamkan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang nyata dalam tindakan dan perilaku anak. Selain itu, orang tua harus menggunakan metode yang efektif untuk

membentuk karakter anak, membangun fondasi iman yang kuat, serta memfasilitasi penerapan nilai-nilai akidah dalam berbagai aspek kehidupan anak.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah bentuk perbuatan yang didasari oleh rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah merupakan kewajiban dalam agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan berfungsi sebagai fondasi, sementara ibadah adalah manifestasi dari keimanan tersebut (Aswil Rony, 2019:18).

Abu A'alal Maudi menjelaskan bahwa kata "ibadah" berasal dari kata "abd" yang berarti pelayan atau budak. Dengan demikian, hakikat ibadah adalah bentuk penghambaan. Dalam pengertian terminologis, ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum dan aturan Allah SWT dalam menjalani kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, dari masa akil baligh hingga akhir hayat (2014:107).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan manifestasi dari keimanan. Kekuatan atau kelemahan ibadah seseorang mencerminkan kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat keimanannya. Oleh karena itu, ibadah berfungsi sebagai cermin atau bukti nyata dari akidah seseorang.

Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam surat

Taha ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa, (QS Thaha:132).

Seluruh tanggung jawab manusia dalam hidup ini berfokus pada kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak-anak, yaitu antara 6 hingga 12 tahun, bukanlah waktu untuk membebani mereka dengan kewajiban ibadah, melainkan periode persiapan, latihan, dan pembiasaan. Tujuannya adalah agar ketika mereka mencapai usia dewasa dan mulai menerima kewajiban ibadah, mereka dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena mereka sudah terbiasa dengan ibadah tersebut. Secara umum, ibadah dapat dibagi menjadi dua jenis: pertama, Ibadah ‘Am, yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap Muslim dengan niat karena Allah SWT; kedua, Ibadah Khas, yaitu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua bagian: kalimat pertama mencerminkan hubungan vertikal antara seseorang dan Allah SWT, sementara kalimat kedua menggambarkan hubungan horizontal antara individu dengan sesama manusia.

b) Mendirikan shalat

Shalat adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah SWT yang dilakukan sesuai dengan tata cara dan syarat-syarat yang telah ditetapkan.

c) Puasa ramadhan

Puasa adalah tindakan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa selama satu hari penuh, mulai dari fajar hingga matahari terbenam.

d) Membayar zakat

Zakat adalah sebagian dari harta kekayaan yang diberikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, dengan memenuhi beberapa syarat tertentu.

e) Naik haji ke baitullah

Ibadah haji adalah bentuk ibadah yang sesuai dengan rukun Islam yang kelima, yaitu dengan melakukan ziarah ke Baitullah di Mekkah.

Kelima ibadah khas yang telah disebutkan adalah bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada Tuhannya, berdasarkan aturan, ketetapan, dan syarat-syarat tertentu. Setiap guru atau

pendidik di sekolah harus menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada siswa agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah-ibadah ini memiliki dampak signifikan pada diri anak; ketika anak melaksanakan ibadah, ada dorongan kekuatan yang muncul dalam jiwa mereka. Jika anak tidak melakukan ibadah sebagaimana biasanya, mereka akan merasakan kekurangan dalam jiwa mereka, hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang telah tertanam. Oleh karena itu, setiap orang tua di rumah perlu berusaha dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, secara rutin setiap hari.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁸ Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang

lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Hamzah Ya'qub, 2016:11).

Sehingga dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan ketaatan yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Pencipta. Secara mendasar, manusia memiliki berbagai kewajiban sebagai makhluk kepada Khalik, sesuai dengan tujuan yang telah ditegaskan dalam firman Allah SWT. Ketaatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah ritual hingga etika sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menetapkan panduan yang jelas bagi manusia untuk menjalani kehidupan

yang sesuai dengan kehendak-Nya. Tujuan utama dari ketaatan ini adalah untuk mencapai keridhaan Allah dan menjalani hidup yang sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh-Nya. Dengan demikian, akhlak kepada Allah bukan hanya sebatas pelaksanaan kewajiban religius, tetapi juga mencakup integritas moral dan etika yang menunjukkan penghormatan dan cinta kepada Sang Pencipta. surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku, (Q.S.Adz-Adzariyaat:56).

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari sesama. Orang kaya memerlukan bantuan dari orang miskin, demikian pula sebaliknya. Tidak peduli seberapa tinggi jabatan seseorang, mereka pasti memerlukan rakyat biasa, dan sebaliknya, rakyat biasa akan terkatung-katung tanpa adanya pemimpin yang berilmu tinggi. Kebutuhan saling bergantung ini menyebabkan manusia sering berinteraksi satu sama lain. Jalinan hubungan ini tentu mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya bertindak dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan

ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, serta tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk (Abuddin Nata, 2016:148).

Kesadaran untuk berbuat baik kepada sesama menghasilkan sikap dasar yang penting untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat sekitarnya. Kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang baik dimulai dari diri sendiri. Jika setiap individu berperilaku dengan mulia, maka akan terbentuk masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim (2019:155-158) yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

- (1) Menghormati perasaan orang lain,
- (2) Memberi salam dan menjawab salam,
- (3) Pandai berteima kasih,
- (4) Memenuhi janji,
- (5) Tidak boleh mengejek,
- (6) Jangan mencari-cari kesalahan, dan
- (7) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Sebagai individu, manusia tidak dapat terlepas dari masyarakat; ia selalu memerlukan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar hubungan yang baik dan harmonis

dengan masyarakat tercipta, setiap individu harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif di tengah-tengah masyarakat.

Pada hakikatnya, seseorang yang berbuat baik atau jahat kepada orang lain sebenarnya melakukannya untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang jika orang tersebut sering berbuat baik kepada mereka. Ketinggian budi pekerti seseorang memungkinkannya melaksanakan kewajiban dan pekerjaannya dengan baik dan sempurna, sehingga ia dapat hidup bahagia. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang buruk, hal ini menandakan terganggunya keserasian dan keharmonisan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan mencakup segala sesuatu di sekitar manusia, termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus berinteraksi dengan sesamanya serta dengan alam, yang melibatkan pemeliharaan dan bimbingan, agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya.

Dengan demikian, manusia mampu bertanggung jawab dan tidak merusak lingkungannya, serta terbiasa melakukan tindakan yang baik, indah, mulia, dan terpuji untuk menghindari

hal-hal yang tercela. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera. Pada dasarnya, bimbingan dan pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk akidah, ibadah, dan akhlak yang baik pada seseorang.

2. Wayang Kulit

a. Pengertian Wayang Kulit

Wayang berasal dari kata "walulang inukir" yang berarti kulit yang diukir, dengan bayangannya terlihat pada kelir. Awalnya, istilah wayang merujuk khusus pada Wayang Kulit seperti yang umum kita kenal saat ini. Namun, seiring waktu, makna kata ini meluas untuk mencakup segala bentuk pertunjukan yang melibatkan seorang dalang sebagai penggeraknya. Inilah yang melahirkan jenis-jenis wayang seperti wayang golek, wayang beber, dan lain-lain. Wayang orang merupakan pengecualian di mana setiap karakter wayang di dalamnya diperankan oleh aktor dan aktris, mirip dengan pertunjukan drama (Mulyana, 2016:154).

Menurut Soetrisno (2014:8) wayang dalam bahasa harfiah dapat diartikan sebagai representasi bayangan. Namun, dalam praktiknya, wayang adalah sejenis boneka yang memiliki bentuk khusus. Boneka ini terbuat dari kulit yang diukir tipis, dicat, atau dihiasi sesuai dengan karakteristik tokoh yang ingin digambarkan. Bentuk wayang ini sangat sederhana dan tidak terlalu berlebihan, tetapi tetap mencerminkan ciri

khas manusia Jawa secara alami. Contohnya, dalam pertunjukan wayang kulit, bayangan yang dihasilkan memiliki tingkat ketajaman dan kejelasan yang memadai, sehingga seolah-olah, ketika diputar atau digerakkan, bayangan tersebut dapat bergetar dan menciptakan ilusi sebuah gambar hidup.

Padmosoekotjo dalam muhsim, dkk (2021:34) menjelaskan bahwa wayang, sebagai bentuk seni teater, adalah pertunjukan panggung di mana sutradara (dalang) turut berperan dan memiliki peran utama yang mampu mendominasi seluruh pertunjukan. Di sisi lain, menurut pandangan Ki Enthus Susmono, asal-usul kata "wayang" dapat ditelusuri dari "Ma Hyang," yang mengindikasikan perjalanan menuju kepada entitas spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan pertunjukan wayang sendiri menurut Prawiranegara (2011:24), adalah suatu pagelaran yang mencerminkan kisah kehidupan manusia dengan semua kompleksitas masalah yang melibatkannya, yang mengandung nilai-nilai pandangan hidup dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain mengandung nilai-nilai moral, etika, dan estetika, wayang juga mengungkapkan pandangan hidup manusia. Melalui pertunjukan wayang, individu dapat memperluas pandangan dan sikap hidup mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam aspek moral, cerita wayang menyampaikan pesan-pesan yang dapat diresapi dan dihargai oleh penonton.

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang utamanya berkembang di Jawa dan di sebelah timur semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Terengganu. Pertunjukan wayang kulit melibatkan seorang dalang yang berperan sebagai narator untuk dialog tokoh-tokoh wayang. Mereka didampingi oleh kelompok musik gamelan yang memainkan musiknya dan para pesinden yang menyanyikan tembang. Dalang memainkan wayang kulit di belakang kelir, layar kain putih, dengan lampu listrik atau blencong di belakangnya, sehingga bayangan wayang dapat terlihat oleh penonton di sisi lain layar. Untuk memahami cerita (lakon) wayang, penonton perlu memiliki pengetahuan tentang tokoh-tokoh wayang yang bayangannya muncul di layar.

Wayang adalah figur tiruan yang terbuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, atau bahan lainnya, digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dipimpin oleh seorang dalang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang secara utama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. UNESCO mengakui pertunjukan wayang pada tanggal 7 November 2003 sebagai warisan budaya yang luar biasa dalam bidang cerita naratif dan merupakan warisan tak benda yang sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

b. Sejarah Perkembangan Wayang Kulit

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya Indonesia, terutama di Pulau Jawa, yang paling menonjol di antara berbagai karya budaya lainnya. Budaya wayang mencakup berbagai bentuk seni seperti seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari waktu ke waktu, juga berfungsi sebagai media untuk penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, dan pemahaman filsafat.

Wayang, sebagai bentuk kesenian yang sangat berharga, mengalami perkembangan pesat pada abad XIV ketika Islam mulai menyebar di Nusantara. Dalam periode ini, wayang diadaptasi oleh para Wali Sanga, yang menjadikannya sebagai alat dakwah yang efektif dan strategis. Para wali memutuskan untuk memanfaatkan wayang sebagai media dakwah dengan merekonstruksi wayang dari bentuk Hinduistik menjadi bentuk yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses rekonstruksi ini melibatkan penyesuaian bentuk dan wujud wayang agar selaras dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Salah satu perubahan signifikan adalah perubahan tampilan wayang yang awalnya menggambarkan wajah manusia secara langsung menghadap ke depan menjadi bentuk yang miring dan pipih. Dengan demikian, wayang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga disesuaikan dengan ajaran Islam untuk memenuhi tujuan dakwah secara efektif (Pranodja Poespaningrat, 2015:190).

Menurut penelitian para ahli sejarah budaya, wayang adalah budaya yang asli dari Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Wayang sudah ada berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa (Junaedi, 2021). Meskipun cerita wayang yang populer saat ini banyak diadaptasi dari karya sastra India seperti Ramayana dan Mahabharata, kedua epik tersebut telah mengalami berbagai perubahan dan penambahan dalam konteks pewayangan untuk disesuaikan dengan falsafah dan nilai-nilai asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga mencakup pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap peran para dewa dalam pewayangan. Dalam konteks pewayangan, para dewa tidak lagi dianggap makhluk yang sempurna dan bebas dari kesalahan. Sebaliknya, mereka, seperti makhluk Tuhan lainnya, terkadang bertindak keliru atau bisa saja khilaf. Kehadiran tokoh panakawan dalam pewayangan diciptakan oleh para budayawan Indonesia, khususnya budayawan Jawa, untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya jahat. Setiap makhluk selalu memiliki unsur kebaikan dan kejahatan.

Menurut disertasi Dr. Hazeau yang dikutip oleh Amir Mertosedono (2014:28), wayang didefinisikan sebagai "walulang inukir" (kulit yang diukir) yang bayangannya ditampilkan di layar. Dengan demikian, wayang yang dimaksud adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal saat ini. Ada dua pandangan mengenai asal-usul wayang. Pendapat

pertama menyatakan bahwa wayang pertama kali berasal dan berkembang di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur. Pendapat ini didukung oleh para peneliti dan ahli budaya Indonesia serta sarjana Barat seperti Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat, antara lain karena seni wayang sangat terkait dengan kondisi sosiokultural dan religi masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa. Tokoh-tokoh panakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong hanya ada dalam pewayangan Indonesia dan tidak ditemukan di negara lain. Selain itu, nama-nama dan istilah teknis dalam pewayangan semuanya berasal dari bahasa Jawa Kuna, bukan dari bahasa lain.

Di sisi lain, pendapat kedua beranggapan bahwa wayang berasal dari India dan dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Di antara para pendukung pandangan ini terdapat sarjana-sarjana seperti Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian besar dari mereka adalah sarjana Inggris dan dari negara Eropa lain yang pernah menjajah India.

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan oleh sarjana Barat, asal-usul wayang dapat dibagi menjadi dua kelompok utama:

1. Kelompok yang berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt.
2. Kelompok yang berpendapat bahwa wayang berasal dari India, diwakili oleh Pischel, Kram, Poensen, dan Ras (Hazim Amir, 2014:266).

Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuna, tetapi juga menggubah dan menceritakannya kembali dengan memasukkan falsafah Jawa ke dalam cerita tersebut. Contohnya adalah karya Empu Kanwa, **Arjunawiwaha Kakawin**, yang merupakan adaptasi dari Kitab Mahabharata. Gubahan lain yang menunjukkan perbedaan yang lebih jelas dari versi asli India adalah **Baratayuda Kakawin** karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya monumental ini dibuat pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, raja Kediri (1130 - 1160).

c. Jenis - Jenis Wayang

Wayang adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan spiritual yang sangat tinggi. Berakar dari tradisi Jawa dan Bali, wayang berkembang menjadi berbagai bentuk dan jenis sesuai dengan pengaruh sosial, agama, dan budaya setempat. Setiap jenis wayang memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi visual, teknik pementasan, maupun cerita yang disajikan. Perkembangan wayang ini juga mencerminkan dinamika perubahan dalam masyarakat yang memeliharanya, mulai dari wayang purwa, wayang kulit, wayang golek, hingga wayang beber. Dengan keanekaragaman ini, wayang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral kepada masyarakat (Haryanto, 2015: 45; Rahardjo, 2012: 73).

1) Wayang purwa atau wayang kulit purwa.

Kata purwa (pertama) dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit yang lainnya. Terdapat berbagai jenis wayang kulit, seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang gedhog, wayang kancil, wayang pancasila, dan lainnya. Istilah "purwa," yang berarti awal, menunjukkan bahwa wayang purwa diperkirakan merupakan jenis yang paling tua di antara semua jenis wayang kulit.

2) Wayang Madya

Wayang Madya adalah Wayang kulit yang diciptakan oleh Mangkunegara IV berfungsi sebagai jembatan antara cerita Wayang Purwa dan Wayang Gedog. Cerita Wayang Madya merupakan transisi dari cerita Purwa ke cerita Panji. Salah satu cerita terkenal dari Wayang Madya adalah Anglingdarma. Sayangnya, Wayang Madya tidak berkembang di luar lingkungan Pura Mangkunegaran. Cerita Wayang Madya mengisahkan periode dari wafatnya Prabu Yudayana hingga naik tahtanya Prabu Jayalengkara. Wayang kulit Madya ditulis oleh R. Ngabehi Tandakusuma dengan judul **Pakem Ringgit Madya**, yang terdiri dari lima jilid, dengan masing-masing jilid memuat 20 cerita atau lakon.

3) Wayang Gedog atau Wayang Panji.

Wayang Gedog atau Wayang Panji adalah jenis wayang yang menggunakan cerita dari serat Panji dan kemungkinan sudah ada sejak zaman Majapahit. Bentuk wayangnya mirip dengan wayang purwa. Tokoh-tokoh kesatria dalam wayang Panji biasanya

mengenakan tekes dan rapekan, sedangkan tokoh-tokoh rajanya memakai garuda mungkur dan gelung keling. Dalam cerita Panji, tidak terdapat tokoh raksasa atau kera; sebagai gantinya, ada tokoh seperti Prabu Klana dari Makassar yang memimpin tentara orang Bugis. Namun, tidak selamanya tokoh Klana berasal dari Makassar; ada juga tokoh-tokoh dari Bantarangin (Ponorogo) seperti Klana Siwandana, dari Ternate seperti Prabu Geniyara dan Daeng Purbayunus, dari Siam seperti Prabu Maesadura, dan dari Bali. Wayang gedog yang kita kenal sekarang diyakini diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1485 (gaman naga kinaryeng bathara) saat mewakili raja Demak dalam penyerbuan ke Jawa Timur (invasi Trenggono ke Pasuruan). (Soetarno, 2016:25)

4) Wayang Golek

Wayang Golek adalah bentuk seni pertunjukan wayang yang menggunakan boneka kayu sebagai media utamanya. Seni pertunjukan ini sangat terkenal di wilayah Tanah Pasundan, yang meliputi daerah Jawa Barat. Dalam Wayang Golek, boneka-boneka kayu yang digunakan biasanya diukir dan dicat dengan warna-warna cerah untuk menggambarkan berbagai karakter. Setiap boneka memiliki ciri khas dan detail yang mencerminkan karakter yang diperankan dalam cerita. Pertunjukan Wayang Golek biasanya melibatkan penceritaan kisah-kisah tradisional atau mitos, diiringi dengan musik gamelan dan dialog yang dinamis. Keunikan Wayang

Golek terletak pada gerakan boneka yang dioperasikan oleh dalang menggunakan tongkat, yang memberikan kesan hidup dan dramatis pada setiap pertunjukan. Selain sebagai hiburan, Wayang Golek juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

5) Wayang orang

Wayang orang, atau dalam bahasa Jawa disebut wayang wong, adalah bentuk wayang yang dimainkan dengan menggunakan aktor manusia sebagai tokoh dalam cerita. Berbeda dengan wayang kulit yang menggunakan boneka-boneka dari kulit kerbau atau bahan lainnya, wayang orang menampilkan manusia secara langsung sebagai pengganti boneka wayang tersebut. Para pemain mengenakan kostum yang mirip dengan hiasan pada wayang kulit. Untuk membuat tampilan wajah mereka menyerupai bentuk wayang kulit, terutama jika dilihat dari samping, sering kali wajah para aktor dihias dengan tambahan gambar atau lukisan (Soetarno, 2016:25).

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Terdapat sedikit ragam sumber nilai yang telah dianalisis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Setelah melaksanakan penelitian, penulis menemukan beberapa kajian yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Oleh karena itu, untuk menghindari tindakan plagiarisme, memastikan keunikan penelitian ini, dan memberikan

manfaat yang lebih, penulis telah mengumpulkan sejumlah referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Skripsi Benny Irawan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul: “Struktur Dramatik Pakeliran Ringgit Purwa *Lakon Parikesit Dadi Ratu* Oleh Ki Enthus Susmono”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Lakon Parikesit Dadi Ratu* mengadopsi beragam alur, termasuk alur longgar, alur tunggal, alur menanjak, alur lurus, dan alur maju. Struktur dramatik dalam lakon ini dimulai dengan tahap eksposisi, yang terlihat dalam tahap pengenalan tokoh wayang yang akan ditampilkan, seperti tokoh Parikesit, yang juga muncul dalam adegan 1. Konflik muncul di adegan 4 dan 7. Komplikasi terjadi dalam adegan 9, 10, 12, dan 14. Krisis atau titik balik terjadi dalam adegan 13, 15, dan 18. Resolusi terdapat dalam adegan 13, 16, 19, dan 24. Tahap keputusan dapat ditemukan dalam adegan 25. Struktur cerita dalam *lakon Parikesit Dadi Ratu* yang dipentaskan oleh Ki Enthus Susmono dimulai dengan *pathet nem* dan mencakup adegan Kertiwindhu dan Danyang Suwela yang menginstruksikan Dursasubala untuk membunuh Parikesit. Kemudian, cerita melanjutkan dengan adegan *kedhatonan*, *paseban jawi*, *Limbukan*, *sabranan*, *pertempuran*, dan *gladagan*. *Pathet sanga* berisi adegan yang penuh permasalahan. *Pathet manyura* mencakup adegan Parikesit dan Aryadwara yang dilantik oleh Arjuna, serta pertempuran dan tancep kayon. Penelitian ini berbeda dengan

peneliti, Dimana sama-sama menulis dengan parikesit dadi ratu tetapi penelitian ini lebih fokus dalam nilai-nilai Pendidikan islam.

- b. Jurnal Anung Tedjowirawan Staf Pengajar Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta yang berjudul : Genealogi Dalam Rangka Penciptaan Serat Darmasarana Karya R. Ng. Ranggawarsita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Darmasarana, yang disimpan di musium Radya Pustaka Surakarta dengan nomor katalog 152 A berbentuk manuskrip, merupakan sebuah komposisi yang ditulis oleh R. Ng. Ranggawarsita pada pertengahan abad ke-19. Meskipun dalam karyanya disebutkan bahwa naskah ini berasal dari Empu Tapawengkang atas instruksi Prabu Aji Jayabaya di Kediri pada tahun 855 S (*Suryasengkala*) atau 881 C (*Candrasengkala*). Penyusunan Serat Darmasarana ini mungkin bertujuan sebagai respon terhadap Âdiparwa, dan melanjutkan cerita Mosalaparwa, *Prasthânikaparwa*, dan *Swargarohanaparwa (Mahâbhârata)* dengan pendekatan khas Jawa.. Salah satu motivasi di balik penciptaan Serat Darmasarana mungkin adalah upaya R. Ng. Ranggawarsita untuk mengangkat dan menempatkan Pengging sebagai pusat pemerintahan di Jawa, meskipun realitasnya berbeda. Tindakan ini mungkin sebagai wujud penghormatan kepada leluhurnya yang dimakamkan di Pengging. Dalam konteks Serat Pustakaraja, Serat Darmasarana juga berperan dalam mengisi kekosongan dalam sejarah Jawa sebelum periode kerajaan Mataram Kuna, yang sebelumnya bersifat samar dan gelap. Penelitian ini berbeda dengan

peneliti, Dimana sama-sama menulis dengan parikesit dadi ratu tetapi penelitian ini lebih fokus dalam nilai-nilai Pendidikan islam.

- c. Jurnal Muhsin, dkk., Mahasiswa Univesitas PGRI Madiun yang berjudul, Nilai Moral Dan Nilai Filosofi dalam Cerita Wayang Dengan Lakon "*Parikesit Dadi Ratu*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang dapat dipetik dari karakter Raden Parikesit adalah "tanggung jawab." Dalam cerita wayang, Raden Parikesit adalah seorang tokoh yang memberikan contoh yang patut dijadikan teladan melalui perilaku dan komitmennya untuk melindungi rakyat dengan setia mengikuti perintah. Selain itu, dari segi nilai filosofis, tokoh Raden Parikesit juga mencerminkan jiwa yang pantang menyerah ketika kursi terhormatnya diancam oleh Adipati Ponco Kusumo. Penelitian ini berbeda dengan peneliti, Dimana sama-sama menulis dengan parikesit dadi ratu tetapi penelitian ini lebih fokus dalam nilai-nilai Pendidikan islam.

BAB III

SINOPSIS LAKON PARIKESIT DADI RATU DAN DESKRIPSI SUMBER NASKAH

A. Sinopsis Lakon Parikesit Dadi Ratu

Dalam kesusastraan Jawa Kuna, Parikesit (Parīkṣit) adalah putra Raden Abimanyu (Abhimanyu) dan Dewi Utari (Uttarī), putri Raja Wirata (Wirāṭa), serta cucu Arjuna. Setelah perang Baratayuda berakhir, Parikesit yang masih bayi seharusnya tewas akibat panah Brahmaśeirah yang dilepaskan oleh Aswatama (Aśwatthāmā), yang membalas dendam atas kematian ayahnya, Begawan Durna (Drona). Namun, Aswatama akhirnya meninggal akibat pusaka milik kakeknya, Arjuna (Zoetmulder, 2013: 332; Sutjipto Wirjosuparto, 2018: 355).

Sebelum para Pandawa (Pāṇḍawa) meninggalkan Ngastina (Hāstina) untuk kembali ke surga, Parikesit yang saat itu berusia sepuluh tahun diangkat sebagai raja Ngastina, menggantikan Maharaja Yudhistira (Yudhiṣṭhira) dengan gelar Prabu Dipayana (Zoetmulder, 2015: 157; Ketut Nila, 2019: 27).

Prabu Dipayana adalah seorang raja muda yang dikenal karena keberaniannya dan ketidaktakutannya, terutama jika ia belum mengetahui kekuatan musuhnya, hal ini karena keyakinannya terhadap pertolongan dari Sang *Hyang Akarya Jagad* atau Tuhan Yang Maha Pencipta. Keberanian ini terlihat ketika Prabu Dipayana menghadapi seorang pendeta yang memakai mahkota dan dihiasi dengan ular, yang langsung dibunuh tanpa rasa takut. Selanjutnya, ketika bertemu dengan seorang pertapa yang dikelilingi oleh

binatang buruan hutan, ia segera menyerang dan membunuhnya. Bahkan ketika berhadapan dengan burung garuda besar, Prabu Dipayana tidak ragu untuk memanah dan membunuhnya. Ia juga menunjukkan keberanian saat menghadapi seekor ular yang hendak menerkam Prabu Praswapati, dengan berani memanah dan membunuh ular tersebut. Prabu Dipayana tidak gentar meskipun harus bertempur melawan Srubisana yang membalas dendam terhadap leluhurnya, meskipun akhirnya kalah dalam pertempuran tersebut. Ia juga dengan berani melawan Prabu Sayakesthi dan Bagawan Sukandha (yang kemudian menjadi mertuanya), meskipun akhirnya harus mengalami kekalahan. Dengan kesaktiannya, Prabu Dipayana berhasil membunuh Prabu Niradhakawaca yang menyerang Ngastina saat ia dan pengikutnya sedang berburu di hutan Palasara.

Keberanian Prabu Dipayana disebabkan oleh kesaktiannya dan keyakinannya terhadap Sang Hyang Akarya Jagas atau Sang Maha Pencipta. Sebagian besar musuh yang dikalahkannya merupakan penjelmaan dewa, yang tampaknya sengaja dipersiapkan oleh Sang Hyang Girinata. Ini merupakan hal yang wajar mengingat Sang Hyang Girinata menilai Prabu Dipayana layak sebagai wakil dewa di bumi. Prabu Dipayana, yang merupakan cucu Prabu Yudhistira, akhirnya mewarisi tahta kerajaan Ngastina darinya. Kesaktian yang dimiliki Prabu Dipayana tentunya juga merupakan bentuk balas budi dari para dewa kepada keturunan Pandawa, yang telah banyak berjasa untuk kedamaian Suralaya selama hidup mereka.

Secara psikologis, Prabu Dipayana digambarkan sebagai seorang raja Ngastina yang memikul tanggung jawab besar untuk keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Ketika kerajaan Ngastina dilanda wabah penyakit dan banyak kematian terjadi, Prabu Dipayana merasa sangat berduka. Ia bahkan tidak keluar dari balai penghadapan untuk waktu yang lama dan setiap malam tidur di bawah cucuran atap, sebagaimana tertulis dalam Sĕrat Darmasarana halaman 10, yang berbunyi:

...duk samana nagari ing Ngastina botĕn antawis lami lajĕng kadhatĕngan sasalad pagring agĕng, papati tanpa ĕtungan, Prabu Dipayana langkung sungkawa kongsi lami tan miyos sinĕwaka, sabĕn dalu anggung sarĕ naritis (halaman 10).

...pada waktu itu, tiada berapa lama kemudian kerajaan Ngastina diserang wabah penyakit tulah api yang hebat, kematian tak terhitung, Prabu Dipayana sangat bersedih hati sehingga lama tidak keluar di balai penghadapan, setiap malam senantiasa tidur di cucuran atap)

Akhirnya, bencana yang menimpa kerajaan Ngastina menghilang setelah Prabu Dipayana mengikuti petunjuk dari dewa melalui wangsit atau ilham yang diterimanya. Pada saat yang bersamaan, besi Srikandhi dan besi Gurita, yang sebelumnya hancur saat ditempa, kini kembali dalam bentuk baru sebagai arca Dewi Uma dan arca Sang Hyang Girinata.

Prabu Dipayana adalah seorang raja yang menyadari kekurangan dirinya dan juga seorang yang sangat ingin mengembangkan kesaktian dan ilmu pengetahuan. Ketika ia melihat para pengawalnya menunjukkan keberanian dan keterampilan dalam menangkap berbagai binatang hutan di hutan Palasara, Prabu Dipayana merasa sangat senang karena mereka menunjukkan keberanian dan kesaktian yang luar biasa. Namun, di sisi lain, ia

juga merasa sedih karena merasa belum memiliki kesaktian yang memadai. Karena itu, pada malam yang sama, ia memutuskan untuk pergi dan memohon kepada dewa agar diberikan kesaktian.

Hal itu tersurat dalam Sĕrat Darmasarana halaman 13 yang berbunyi:

Mangkana Prabu Dipayana kagagas-gagas ing galih déné wadyané samya sĕkti-sĕkti, panjĕnĕnganira dĕrĕng darbĕ kasĕktĕn, mila ing dalu saya karanta-ranta tansah kagagas ing galih lajĕng lolos saking pasanggrahan tanpa rowang sĕdyarsa nĕnĕdhĕng déwa darbĕya kasĕktĕn (halaman 13).

(Demikianlah Prabu Dipayana berpikir dalam hati sebab bala tentaranya sakti-sakti, (sementara) dia sendiri belum memiliki kesaktian, oleh karena itu malam hari itu juga semakin terasa kesedihan hatinya selalu dipikirkan, kemudian meloloskan diri dari pasanggrahan tanpa pengiring bermaksud memohon pada dewa agar memiliki kesaktian)

Secara psikologis, pada masa mudanya, Prabu Dipayana dikenal memiliki sifat yang terburu-buru, kurang sabar dalam bertindak, mudah tersinggung dan langsung bertindak, serta cenderung sombong, angkuh, dan memiliki harga diri yang tinggi. Ia sering memandang rendah orang lain, sulit dipengaruhi atau tergoda, namun juga cepat berubah pikiran dan memiliki sifat penyayang.

Sifat dan watak Prabu Dipayana di atas tampak terutama pada Sĕrat Darmasarana halaman 18, 19, 21, 24, 32, 39, 40, 48, dan 49 yang berbunyi:

Praptĕng wana pringga darya aningali téja anĕng luhuring wukir sigra pinaranan kang amawa téja wau wong amara tapa ngadĕg akĕthu sarpa agĕgĕlang sarpa, praptĕng ngarsané sang tapa Prabu Dipayana langsung duka, dĕnnya sang tapa maksih ngadĕg kéwala, tan anyapa tan angurmati, sruning duka Prabu Dipayana anarik curiga sang tapa ginoco pĕjah kuwanda sirna, tan antara katon Sang Hyang Basuki, Prabu Dipayana uninga yĕn ana jawata lajĕng marak sumĕmbah ing pada (halaman 18).

(Sesampainya di hutan yang berbahaya melihat sinar di atas gunung segera didekati yang bersinar tersebut adalah seorang pertapa yang berdiri berikat kepala (dan) bergelang ular, sesampainya di depan pertapa itu Prabu Dipayana sangat murka, karena sang pendeta masih tetap berdiri, tidak menyapa tidak (pula) menghormati, karena sangat murkanya Prabu Dipayana menarik keris sang pendeta ditusuk mati tubuhnya lenyap, tidak berapa lama tampak Sang Hyang Basuki, Prabu Dipayana melihat ada dewa kemudian menghadap menyembah mencium kaki)

...Prabu Dipayana tumurun saking wukir aningali wontèn wong ngadég ancik-ancik gigiring andaka, sarta dèn ayap sakathahing buron wana, kawistara kadi wong atatapa, dupi Prabu Dipayana cèlak dèn awé, Prabu Dipayana dukèng tyas cipta ingèsorakèn, sang tapa pinanah kèni tan antara malih warna Sang Hyang Gana. Prabu Dipayana uniga langkung ajrih rumasa ing kalèpatanira, lajèng marak suměmbah ing pada (halaman 19).

...Prabu Dipayana turun dari gunung melihat ada seorang yang berdiri bertumpu punggung banteng serta dihadap sejumlah binatang buruan hutan, tampak seperti pertapa, ketika Prabu Dipayana dekat dipanggil, Prabu Dipayana murka (dalam) hatinya merasa direndahkan, sang pertapa dipanah kena tidak berapa lama berubah rupa Sang Hyang Gana. Prabu Dipayana mengetahui (menjadikannya) sangat takut (sebab) merasa akan kesalahannya, kemudian (ia) menghadap (dan) menyembah mencium kaki (pertapa)

Dua pengalaman yang dialami Prabu Dipayana tampaknya sedikit mempengaruhi perilakunya untuk tidak memiliki harga diri yang berlebihan. Misalnya, ketika ia bertemu seekor burung garuda yang menghalangi jalannya, ia tidak terlalu marah meskipun akhirnya membunuhnya. Burung garuda tersebut kemudian berubah menjadi Sang Hyang Sambo. Namun, perubahan perilaku Prabu Dipayana tidak bertahan lama. Ketika ia bertemu dengan Sarabisa, utusan Prabu Sayakesthi dari kerajaan Mukabumi yang datang untuk menyerahkan surat, Prabu Dipayana merasa tersinggung dan merendahkan Sarabisa. Hal itu tersurat dalam Sĕrat Darmasarana halaman 21 yang berbunyi:

Sarabisa lajěng ngambil sěrat arsa dèn aturakěn Prabu Dipayana tan arsa nampèni. Aturing Sarabisa yèn padukéndra tan arsa nampèni sěrat sumangga kula běkta dhumatěng ing Mukabumi kėwala. Kula aturakěn ing ratu kula. Prabu Dipayana lěnggana. Mangkana andikanira: Ingsun tan kabawah tan kaparéntah ing ratunira (halaman 21).

Kemudian Sarabisa mengambil surat akan diserahkan kepada Prabu Dipayana tidak mau menerima. Sarabisa berkata: Apabila tuanku tidak mau menerima surat ini marilah hamba bawa saja ke Mukabumi. Hamba haturkan kepada raja hamba. Prabu Dipayana menolak. Demikianlah katanya: "Aku tidak di bawah (kekuasaan) tidak (pula) diperintah rajamu."

Prabu Dipayana juga menunjukkan keangkuhan dan kesombongannya terhadap Prabu Praswapati, raja Gilingwesi, yang telah diselamatkannya dari ancaman ular penjelmaan Dewi Swanyana. Ketika Prabu Praswapati berusaha memeluknya sebagai ungkapan terima kasih, Prabu Dipayana menolaknya. Lebih jauh lagi, ketika Prabu Praswapati hendak membalas budi, Prabu Dipayana malah tersenyum sambil meludah. Hal itu tersurat dalam Sěrat Darmasarana halaman 24 yang berbunyi:

...ing mangké parěng botěng parěng panjěněngan paduka kula aturi dhatěng griya kula, anjěněngana kang dados punagi kula rěhning wontěng bėbasan punika, wong kapotangan iku wajib anahura, Prabu Dipayana mèsěm sarya riyak, sang anis baya uninga ing sěmunipun Prabu Dipayana yèn lěnggana (halaman 24).

...sekarang mau tidak mau tuanku hamba mohon datang ke rumah hamba untuk mengakhiri nazar hamba oleh karena ada perumpamaan orang berhutang itu berkewajiban menyahur, Prabu Dipayana tersenyum seraya meludah, orang yang luput dari bahaya itu (Prabu Praswapati) mengetahui air muka Prabu Dipayana bahwa (ia) enggan (tidak mau)

Prabu Dipayana, yang sering kali memiliki harga diri yang tinggi dan merasa superior, sering kali salah paham terhadap niat baik orang lain. Ketika bertemu dengan Prabu Sayakesthi, raja Mukabumi, yang berniat untuk

menikahkannya dengan putrinya, Prabu Dipayana merasa tersinggung dan marah, bahkan mencaci maki raja tersebut. Prabu Dipayana menganggap bahwa jika Prabu Sayakesthi benar-benar serius, maka seharusnya putrinya diantar ke kerajaan Ngastina, bukan sebaliknya, meskipun Prabu Dipayana sudah berada di wilayah Mukabumi. Hal itu tersurat dalam Sĕrat Darmasarana halaman 32 yang berbunyi:

Prabu Dipayana ngakĕn ratu ing Ngastina, Prabu Sayakĕsthi duk myarsa gumuyu suka lajĕng walĕh ing nama, Prabu Dipayana ingacaran lumĕbĕng kitha, arsa dhinaupakĕn lan putrinĕ, Prabu Dipayana salah cipta rumaos rinĕn, karsanĕ yĕn Prabu Sayakĕsthi tĕmĕn-tĕmĕn sayĕkti putrinĕ dĕn aturĕna maring Ngastina, Prabu Sayakĕsthi pĕksanĕ dĕnĕ kaparĕngan Prabu Dipayana wus anĕng tanahĕ ing Mukabumi, Prabu Dipayana saya duka anguman-uman wit mulaning punakawan dadining mukti awĕkasan lali (halaman 32).

Prabu Dipayana mengaku raja di Ngastina, sewaktu mendengar itu Prabu Sayakesthi tertawa gembira kemudian berterus terang akan (tentang) namanya, Prabu Dipayana dipersilakan masuk kerajaan hendak dikawinkan dengan putrinya, Prabu Dipayana salah cipta (sangka) merasa diperintah, menurutnya jika Prabu Sayakesthi bersungguh-sungguh niscaya hendaknya putrinya diserahkan ke Ngastina, Prabu Sayakesthi memaksa sebab kebetulan Prabu Dipayana sudah berada di tanah Mukabumi, Prabu Dipayana semakin murka menempelak (mencaci maki) bahwasannya asal mulanya (Prabu Sayakesthi) (seorang) abdi setelah (berkedudukan tinggi) akhirnya (menjadi) lupa).

Selama perjalanan pengembaraannya, ketika tiba di pertapaan Tirta Awarna, Sang Hyang Narada, atas perintah Sang Hyang Girinata, memutuskan untuk menikahkan Prabu Dipayana dengan Ken Satapa. Meskipun Prabu Dipayana tidak secara langsung mengungkapkan ketidaksetujuannya, ia merasa keberatan dan sedih dengan keputusan dewa tersebut, dan perasaannya ini digambarkan dalam Sĕrat Darmasarana halaman 39-40 yang berbunyi:

Mangkana Prabu Dipayana amiyarsa asmu tan rĕnĕng tyas dĕnnya badhĕ dhinaupakĕn lan Kĕn Satapa, Prabu Dipayana kawistarĕng nitya angĕmu sungkawa (halaman 39-40)

Demikianlah Prabu Dipayana tidak senang hatinya mendengar akan dikawinkan dengan Ken Satapa, tampak (sinar) mata Prabu Dipayana mengandung duka.

Begitu juga ketika Bagawan Sukandha berhasil menemui Prabu Dipayana dan berniat menjadikannya sebagai menantu, Prabu Dipayana menolak tawaran tersebut dan merendahkan Bagawan Sukandha. Menurut penilaiannya, putri Bagawan Sukandha dianggapnya sebagai seorang raksasa, mirip dengan ayahnya. Hal itu tersurat dalam Sĕrat Darmasarana halaman 48 dan 49 yang berbunyi:

Prabu Dipayana ingaturakĕn maring wismaning ditya sĕpuh nanging lĕnggana, ciptanĕ sutaning ditya sayĕkti mĕtu ditya. Ditya sĕpuh wus anduga yĕn dĕnnya tan arsa Prabu Dipayana dipun nyana sutanĕ warni rasĕksi, lajĕng wawarti yĕn sutanĕ warna manungsa ayu, Prabu Dipayana riyak sarta angĕsahi (halaman 48).

Prabu Dipayana dipersilakan ke rumah raksasa tua (itu) tetapi tidak mau, pikirnya anak raksasa tentu lahir raksasa. Raksasa tua sudah menduga bahwa Prabu Dipayana tidak mau karena dikira anaknya berupa raksasi, kemudian memberitahukan bahwa anaknya adalah wanita cantik, Prabu Dipayana meludah seraya menjauhi)

...ditya sĕpuh tut wuri sarya muwus: "Dhuh sang raja ing Ngastina, sampun kaduk galih abĕla tampi, sanadyan kula ditya dĕdĕ sawiyah danawa, taksih ditya pipiliyan tur anglampahi kapandhitan nama kula Bagawan Sukandha, kang amartapĕng Guwa Siluman kang tansah mumuja dhatĕng Sang Hyang Jagadpratingkah, anuwunakĕn karaharjaningrat sadaya, para dĕwa sadaya sami asih dhatĕng kawula, ing sabĕn dintĕn saĕ sami anĕdhaki paring kalĕwihan warni-warni, malah kula kaparingan bojo widadari nama Dĕwi Nawangsasi, kula lajĕng jinulukan Gathayu dhatĕng para dĕwa, tĕgĕsipun 'wadhahing kasaĕnan'. Prabu Dipayana miwah Patih Dwara sami gumujĕng miyarsakakĕn wuwusipun Bagawan Sukandha (halaman 48-49).

...raksasa tua mengikuti di belakangnya seraya berkata: "Duh sang raja Ngastina, janganlah terlampau salah terima, meskipun hamba raksasa bukanlah raksasa sembarangan, masih termasuk raksasa pilihan dan lagi menjalankan kependetaan nama hamba Bagawan Sukandha, yang bertapa di Gua Siluman yang senantiasa memuja kepada Sang Hyang Jagadpratingkah, memintakan kesejahteraan (bagi) dunia semua, para dewa (menaruh) kasih kepada hamba, setiap hari baik mereka mengunjung (dan) memberikan bermacam-macam kelebihan, bahkan hamba dianugerahi istri bidadari bernama Dewi Nawangsasi, kemudian hamba diberi gelar Gathayu oleh para dewa, yang artinya 'tempat kebaikan'. Prabu Dipayana dan Patih Dwara tertawa mendengar perkataan Bagawan Sukandha,

Sifat dan watak Prabu Dipayana yang dijelaskan di atas sebenarnya dapat dimaklumi. Selain karena usianya yang masih muda, sikap tersebut juga tidak sepenuhnya disebabkan oleh kesalahannya sendiri. Prabu Praswapati, Prabu Sayakesthi, dan Bagawan Sukandha sering kali memaksa kehendaknya karena tekanan dari putri-putri mereka yang sangat menginginkan Prabu Dipayana sebagai suami. Kesombongan, kecongkakan, dan harga diri yang tinggi dari Prabu Dipayana juga mencerminkan ketidakmudahan dirinya untuk terpengaruh oleh sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Namun, di sisi lain, Prabu Dipayana menunjukkan sifat belas kasih sebagai seorang raja. Saat melihat calon-calon istrinya yang cantik dan mendengar keluhan mereka, kesombongan dan keangkuhannya melebur. Ia menunjukkan belas kasih dan bersedia menikahi mereka. Meskipun demikian, setelah cukup bersama istri-istrinya, Prabu Dipayana bersedia meninggalkan mereka sementara waktu demi menjalankan tanggung jawabnya sebagai raja.

Seiring dengan bertambahnya usia, Prabu Dipayana semakin menunjukkan kualitas kepemimpinan yang bijaksana dan adil dalam pemerintahannya. Ia menjadi raja yang bertanggung jawab, penuh kasih,

pemaaf, dan dermawan, serta memiliki kesadaran yang tinggi akan jasa-jasa orang lain dan toleransi yang mendalam. Semua sifat tersebut berkembang dari pengalaman pribadinya dalam pencarian kesaktian dan pengetahuan. Selama pengembaraannya, Prabu Dipayana mendapatkan banyak pelajaran dari para dewa dan pendeta. Keadilan dan kebijaksanaan Prabu Dipayana tampak jelas ketika ia menyelesaikan perselisihan antara Kaesuksraya dan anaknya, Si Sangkara, melawan keluarga Winisaka. Ia juga menunjukkan sikap adil dalam menyelesaikan masalah antara Sukarna dan Buyut Sayundrawa, Tambingu dan Patriata, serta konflik antara ketiga janda Gihawya yang berebut warisan.

Dalam menyelesaikan perselisihan di kalangan rakyatnya, Prabu Dipayana tidak selalu menjatuhkan hukuman kepada pihak yang bersalah selama tidak merugikan hak-hak pihak yang benar. Tujuan utama raja adalah untuk mengembalikan hak-hak yang sah kepada yang berhak, namun sering kali Prabu Dipayana memberikan harta bendanya sebagai kompensasi kepada pihak yang merasa dirugikan dan yang mungkin telah berbuat salah. Dengan pendekatan ini, Prabu Dipayana dapat memisahkan mana yang benar dan mana yang salah tanpa merugikan salah satu pihak. Namun, jika tidak ada solusi lain yang lebih baik, raja tidak ragu untuk menerapkan hukuman dan tindakan tegas kepada mereka yang bersalah.

Prabu Dipayana adalah tipe raja yang menghargai jasa para bawahan, termasuk tentara dan perwira yang gugur di medan tugas atau meninggal karena sakit. Ia berusaha memberikan kedudukan atau penghargaan kepada mereka, menjaga hubungan baik antara dirinya dan para bawahan. Selain itu,

Prabu Dipayana dikenal sebagai raja yang teliti, hati-hati, dan waspada, selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia rutin berkeliling wilayah kerajaannya bersama pengiringnya untuk memantau dan menyelesaikan berbagai perselisihan serta masalah yang dihadapi rakyat. Prabu Dipayana juga menunjukkan sikap toleransi dan perhatian terhadap berbagai agama. Contohnya, ia berhasil menyelesaikan perselisihan antara lima golongan agama Sambo, Brahma, Endra, Bayu, dan Wisnu dengan pengikut agama Kala yang melanggar peraturan.

Prabu Dipayana adalah seorang raja yang tegas dan memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap saudara-saudara serta raja-raja bawahan yang sebagian besar masih memiliki hubungan darah dengannya. Contoh ketegasan Prabu Dipayana terlihat ketika ia mengirimkan pasukan dari Ngastina untuk mendukung Resi Sidhikara dalam pertentangannya melawan Dhang Hyang Suwela dan pengikutnya.

Secara psikis, Prabu Dipayana menunjukkan kematangan jiwa yang terus berkembang menuju kesempurnaan, terutama menjelang akhir hidupnya. Saat mendekati masa muksanya, Prabu Dipayana mengikuti saran Patih Dwara untuk meniru perilaku leluhurnya, yaitu para Pandawa. Menurut cerita dalam Mahaprasthānikaparwa, para Pandawa melakukan perjalanan suci dengan puasa, yoga, dan pantang yang sangat ketat sebagai persiapan untuk kembali ke sorga. Dalam perjalanan sucinya, Prabu Dipayana bersama pengikutnya banyak melakukan amal, seperti memberikan sumbangan kepada pendeta dan memperbaiki tempat-tempat suci yang rusak. Di tengah perjalanan yang

melelahkan, mereka saling bertukar ilmu untuk memastikan perjalanan mereka menuju muksa berjalan dengan benar. Dalam hal ini, Prabu Dipayana dengan rendah hati dan bijaksana mengundang Patih Danurwedha untuk mengajarkan ilmunya. Patih Danurwedha dianggap memiliki ilmu kesempurnaan yang lebih tinggi, karena ia adalah pewaris ilmu dari Raden Werkodara, seorang satria utama dan pendeta yang sangat dihormati.

Keutamaan, keluhuran budi, dan kesempurnaan jiwa Prabu Dipayana semakin terlihat ketika ia mengumpulkan rakyatnya. Dengan penuh kerelaan, ia meminta rakyatnya yang merasa pernah disakiti atau dirugikan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan, jika perlu, membalas perbuatannya. Pada akhirnya, dewa menguji sikapnya melalui kedatangan Taksaka Raja, yang mengklaim bahwa ia pernah terluka oleh ujung keris Prabu Dipayana saat menjadi binggël (gelang kaki) Resi Ardhawalika, yang merupakan penjelmaan Sang Hyang Basuki. Dalam situasi ini, Taksaka Raja dipaksa untuk menjilat ujung kuku kaki yang digunakan oleh Prabu Dipayana sebagai sarana untuk mencapai muksa.

Secara sosiologis, Prabu Dipayana digambarkan memiliki kesempurnaan jiwa (batin). Tanda penerimaan usaha muksa Prabu Dipayana oleh dewa dapat dilihat dari penggambaran dalam Sêrat Darmasarana II halaman 54. yang berbunyi:

Dupi lipur sawatawis katon tandhaning katarima kamuksané nata linuwih, prapta punang warsa sêkar adrës mawa ganda arum amrik angambar kadi angëngimur sang kataman kung amrih lipuring duhkita (halaman 54).

Setelah terhibur sementara tampak pertanda bahwa muksa Prabu Dipayana yang utama diterima, dengan turunnya hujan bunga yang deras dengan bau harum semerbak menyebar seperti menghibur (mereka) yang dilanda sedih agar reda dukanya

Kesempurnaan batin Prabu Dipayana juga terlihat dalam dialog antara Patih Dwara dan Patih Danurwedha dengan Prabu Yudayana. Prabu Yudayana menyangka bahwa kematian ayahandanya disebabkan oleh gigitan Taksaka Raja, bukan karena kehendaknya sendiri, sehingga ia merasa sangat sedih dan marah terhadap Taksaka Raja. Namun, Patih Dwara dan Patih Danurwedha berusaha menjelaskan bahwa anggapan Prabu Yudayana tidak benar dan meluruskan kematian ayahandanya yang sebenarnya yaitu kematian untuk mencapai kesempurnaannya. Mendengar kalimat tersebut Prabu Dipayana akhirnya luluh hatinya dan memaafkan Taksaka raja yang dengan caranya memberikan drajat kesempurnaan bagi ayahandanya. sebagaimana dinyatakan dalam Sĕrat Darmasarana II halaman 54-55 yang berbunyi:

Aturipun Patih Dwara lan Patih Danurwédha: "Dhuh pukulun kados botĕn makatĕn kangjĕng déwaji, punapa ingkang cinipta ing karsa lamun dados margining kasampurnan, ucap-ucapipun linangkung wontĕna bĕbaya sakĕthinĕya sampun waskitha botĕn kĕrub malah ngiruba warnining dirgama wau, kadosta rama paduka saĕstunipun sampun limpad anglimputi warni, kados botĕn kĕguh dhatĕng pangiruban pukulun, punapa kirang wuwulangipun éyang-éyang paduka buyut Pandhawanira nguni saĕstu sampun tumpĕk wontĕn rama paduka sadaya (halaman 54-55).

Patih Dwara dan Patih Danurwedha berkata: "Duh paduka tuanku jadi bukanlah demikian, apa yang dicipta dikehendaki apabila menjadi jalan kesempurnaan, kata orang pandai meskipun ada seratus ribu bahaya apabila sudah awas tidak turut terbawa bahkan menguasai segala macam jalan sesat (buruk) tadi, seperti halnya ayahanda paduka tuanku sesungguhnya sudah ahli meliputi segala hal, seperti(nya) tetap hatinya akan pengaruh (sesat) tuanku, apakah kurang pelajaran (yang diberikan oleh) nenenda Pandawa dahulu sungguh sudah tertumpah habis dalam (diri) ayahanda paduka)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara fisik Prabu Dipayana adalah seorang raja yang tampan dan sakti, sehingga banyak diminati oleh gadis-gadis. Selain itu, Prabu Dipayana adalah sosok pemberani yang tidak mengenal takut. Secara psikis, Prabu Dipayana memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rakyat Ngastina. Ia mau introspeksi terhadap kekurangannya dan bertekad untuk meningkatkan diri, baik dalam hal kesaktian maupun pengetahuan. Meskipun demikian, sebagai raja muda, ia memiliki sifat yang tergesa-gesa, tidak sabar dalam bertindak, mudah tersinggung, cepat marah, ringan tangan, sombong, angkuh, tinggi hati, suka merendahkan orang lain, tidak mudah terbujuk atau tergoda, tetapi juga mudah berubah pikiran karena belas kasihnya. Sifat-sifat ini berubah seiring bertambahnya usia. Prabu Dipayana semakin menunjukkan tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, pemaafan, kemurahan hati, penghargaan terhadap jasa, toleransi, dan kematangan jiwa.

Pada suatu hari, Prabu Dipayana, atau yang dikenal dengan nama kecilnya Raden Parikesit, di Kerajaan Ngastina, didampingi oleh Bagawan Baladewa, Arya Swuhbrastha, Patih Dwara, Patih Danurwedha, Arya Dyastara, Arya Tanbara, Arya Hermata, Arya Satmata, Arya Kestu, Arya Saksa, Arya Warsaka, Arya Saromba, Arya Sanjata, Arya Subata, Arya Sasara, dan Arya Sarata. Dalam persidangan tersebut, Prabu Dipayana berniat untuk berburu ke hutan dan memerintahkan Patih Dwara untuk memilih lokasi yang tepat untuk membuat pagrogolan, yaitu tempat berburu yang dipagari untuk menangkap kijang dan menjangan. Patih Dwara, bersama Arya Kestu, Arya

Saromba, Arya Sasara, dan Arya Sarata, kemudian berangkat ke hutan Palasara untuk menyiapkan pagrogolan tersebut.

Pada waktu itu, Prabu Satyaka, raja Dwarawati, mendapat serangan dari Prabu Kismaka, putra mending Prabu Bomanarakaswara, raja di Tarajutiksna. Prabu Satyaka terdesak dan memerintahkan Patih Udakarya untuk meminta bantuan ke Ngastina. Prabu Dipayana kemudian memerintahkan Patih Danurwedha, Arya Hermata, Arya Satmata, Arya Sanjata, dan Arya Subata bersama pasukan Ngastina untuk membantu Prabu Satyaka. Di tengah pertempuran tersebut, Prabu Satyaki, raja Lesanpura, datang dan bergabung dengan pasukan Dwarawati dan Ngastina. Dalam pertempuran dahsyat itu, penggawa raksasa Tarajutiksna yang gugur adalah Padodara, Pancadrasthi, Swahana, Rohita, dan Abirata. Penggawa manusia yang gugur adalah Suwirya, Suparta, dan Astranisa. Patih Wirabatana mengamuk dan membunuh Arya Satmata, tetapi ia segera dibinasakan oleh Prabu Satyaki. Prabu Kismaka membunuh Arya Hermata, tetapi ia mati bersama-sama ('sampyuh') dengan Prabu Satyaki. Arya Antariya kemudian menyerahkan diri.

Prabu Dipayana mengangkat Arya Antariya, putra mending Prabu Bomantara, untuk memerintah kerajaan Tarajutiksna, tetapi tetap berada di bawah kekuasaan Prabu Satyaka. Prabu Dipayana juga memanggil Arya Sanga-sanga, putra Prabu Satyaki, dan mengangkatnya sebagai pengganti ayahnya menjadi raja di Lesanpura. Selain itu, Prabu Dipayana mengangkat Raden Sewana, adik Prabu Udara di Madura, untuk menggantikan Arya

Hermata dengan gelar Arya Sewana, dan Raden Sarsana untuk menggantikan Arya Satmata dengan gelar Arya Sarsana. Sementara itu, Patih Dwara dan para pembantunya menghadap raja untuk melaporkan bahwa pesanggrahan dan pagrogolan sudah siap.

Pada suatu ketika, Prabu Dipayana memanggil Mpu Brangtadi dan menyerahkan Besi Srikandhi untuk dijadikan senjata berburu. Namun, ketika besi tersebut ditempa, tiba-tiba lenyap. Prabu Dipayana kemudian memberikan Besi Gurita, tetapi besi itu juga hilang saat ditempa. Setelah kejadian ini, malapetaka besar menimpa kerajaan Ngastina. Dalam keprihatinannya, Prabu Dipayana mendapat wangsit untuk berdiri di tengah halaman, menghadap empat penjuru mata angin sambil mengucapkan mantra. Setelah melaksanakan petunjuk tersebut, tiba-tiba muncul sepasang besi, yaitu Besi Srikandhi yang sudah berbentuk arca Dewi Uma dan Besi Gurita dalam bentuk arca Sang Hyang Girinata. Sepasang arca itu kemudian ditempatkan di sanggar pemujaan, dan malapetaka yang melanda Kerajaan Ngastina pun lenyap.

Pada suatu hari, Prabu Dipayana, Patih Dwara, Patih Danurwedha, dan para pengawal kerajaan Ngastina sedang bersantai sambil berburu di pagrogolan hutan Palasara. Di sana, Patih Dwara bertemu dengan Ken Suyati. Prabu Dipayana merasa senang namun juga sedih melihat keterampilan, kehebatan, dan kesaktian pasukannya dalam menangkap berbagai macam binatang buruan. Pada malam harinya, raja diam-diam meninggalkan pesanggrahan untuk memohon kesaktian dari dewa. Patih Dwara yang mengetahui hal tersebut meminta Ken Suyati untuk menyamar sebagai Prabu

Dipayana dan memerintahkan pasukan Ngastina untuk menunggu kembalinya Patih Dwara jika ia pergi mencari Baginda. Keesokan harinya, dengan berpura-pura mengejar seekor kijang, Patih Dwara meninggalkan pesanggrahan. Perjalanannya berakhir di pertapaan Tirta Awarna di Gunung Manikmaya, di mana Bagawan Sidhiwacana mempersilakan Patih Dwara menunggu raja di pertapaan tersebut.

Selama pengembaraannya, Prabu Dipayana bertemu dengan Resi Ardawalika dan meruwatnya menjadi Sang Hyang Basuki. Sang Hyang Basuki kemudian mengajarkan penawar bisa ular, ilmu untuk menguasai binatang melata, serta memberinya gelar Prabu Yudhiswara. Selanjutnya, Prabu Dipayana bertemu dengan Resi Mragapati dan meruwatnya menjadi Sang Hyang Gana. Sang Hyang Gana mengajarkan ilmu untuk menguasai berbagai binatang dan memberinya gelar Prabu Mahabrata. Prabu Dipayana kemudian bertemu dengan burung garuda dan meruwatnya menjadi Sang Hyang Sambo. Sang Hyang Sambo mengajarkan cara menguasai bangsa burung dan memberinya gelar Prabu Darmasarana. Prabu Dipayana juga bertemu dengan Sarabisa, utusan Prabu Sayakesthi, raja Mukabumi, yang ingin menyampaikan surat kepadanya. Namun, Prabu Dipayana menolak, sehingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan kematian Sarabisa. Saat sampai di hutan Bramaniyara di Kerajaan Gilingwesi, Prabu Dipayana bertemu dan meruwat taksaka "naga" penjelmaan Dewi Swanyana yang hendak menelan Prabu Praswapati, raja Gilingwesi. Dewi Swanyana mengajarkan Prabu Dipayana tentang olah asmara, termasuk asmara gama, asmara nala, asmara

tantra, asmara tura, asmara nadha, dan asmara turida. Prabu Praswapati kemudian mengundang Prabu Dipayana untuk singgah di Kerajaan Gilingwesi, di mana ia menceritakan hubungan persahabatan antara leluhurnya dengan para Pandawa dan mengawinkan Prabu Dipayana dengan Dewi Sritatayi.

Selama pengembaraannya, Prabu Sayakesthi, raja Mukabumi, mencari Prabu Dipayana untuk menikahkannya dengan Dewi Niyata. Setelah menemukan Prabu Dipayana yang secara diam-diam meninggalkan Gilingwasi, Prabu Sayakesthi membawanya ke Mukabumi dan mengadakan pernikahan. Namun, Prabu Dipayana segera meninggalkan Dewi Niyata. Saat sampai di bengawan Lowaya, Prabu Dipayana dihadapkan oleh seekor buaya kepada Bathara Sindungkara, putra Sang Hyang Ganggastana, yang memperingatkan tentang bahaya perjalanan berikutnya dan mengajarkan cara menguasai binatang air. Di hutan Citura, di kaki Gunung Cingkara, Prabu Dipayana bertemu dengan raksasa Srubisana, putra Lembusana, yang tewas dalam perang Baratayuda. Dalam pertempuran dengan Srubisana, Prabu Dipayana kalah dan tubuhnya dibuang ke pertapaan Tirta Awarna. Di sana, ia bertemu dengan Patih Dwara dan mengetahui bahwa Ken Suyati adalah putri Bagawan Sidhiwacana. Tak lama kemudian, Sang Hyang Narada turun untuk menyampaikan perintah Sang Hyang Girinata, meruwat Ken Satapa agar menjadi gadis jelita, dan meminta Ken Suyati yang menyamar sebagai Prabu Dipayana dipanggil kembali ke Tirta Awarna. Bagawan Sidhiwacana menjelaskan silsilahnya dan bahwa keturunannya akan menjadi tempat bersatunya Sang Hyang Wisnu dengan Sang Hyang Panyarikan. Setelah

menikah dengan Dewi Satapa dan Patih Dwara dengan Ken Suyati, mereka kembali ke pagrogolan meninggalkan istri mereka. Di hutan Pringgadarya, mereka bertemu dengan Bagawan Sukandha yang ingin menjadikan Prabu Dipayana sebagai menantunya, tetapi Prabu Dipayana menolak. Ketika Srubisana datang, Prabu Dipayana meminta bantuan Bagawan Sukandha dengan janji untuk memenuhi keinginan pendeta tersebut. Srubisana pun dikalahkan, tetapi Prabu Dipayana kemudian berniat melanggar janjinya. Dengan kesaktiannya, Bagawan Sukandha membimbing Prabu Dipayana dan Patih Dwara ke pertapaan di Goa Siluman, di mana Prabu Dipayana menikah dengan Endhang Sikandhi dan menerima berbagai kesaktian. Beberapa hari kemudian, Prabu Dipayana dan Patih Dwara kembali ke pesanggrahan. Ketika pengawal mengumpulkan binatang buruan, mereka mendengar tangisan rusa yang mirip dengan suara manusia, yang mengungkapkan kekhawatiran akan berpisah dari orang tuanya dan meramalkan bahwa mereka akan teruwat kembali di Kerajaan Ngastina. Prabu Dipayana terharu dan memerintahkan Patih Dwara, Patih Danurwedha, dan pasukannya untuk mencari induk rusa tersebut.

Setelah kepergian Prabu Dipayana, Kerajaan Ngastina diserbu oleh Prabu Niradhakawaca dari kerajaan Ima-imantaka. Prabu Niradhakawaca, yang merupakan anak Prabu Niladatikawaca dan cucu Prabu Niwatakawaca, memimpin serangan tersebut. Dalam pertempuran tersebut, sejumlah penggawa raksasa Ima-imantaka gugur, termasuk Kakartata, Akralcara, Subangkara, Caksusrawa, Bagrasaka, Kardhawakra, Triwimoha,

Mahakuhaka, Bahimurakura, Bayurota, Banasangsa, Salimuka, dan Dhandhabajra. Di pihak Ngastina, yang gugur adalah Arya Swuhbrastha dan Arya Kestu. Dalam pertempuran yang sengit dan penuh tipu daya ini, Prabu Niradhakawaca berhasil membunuh Bagawan Baladewa. Dewi Utari, Arya Dyastara, dan pasukan Ngastina kemudian meninggalkan istana untuk mengikuti Prabu Dipayana ke pesanggrahan di hutan Palasara.

Sementara itu, para pengawal Ngastina berhasil menemukan induk rusa jantan dan betina yang aneh itu. Tak lama kemudian, Dewi Utari beserta pengawalnya tiba dan melaporkan bahwa Kerajaan Ngastina telah jatuh akibat serangan musuh.

Sementara itu, Prabu Praswapati dari Mukabumi, Prabu Sayakesthi dari Gilingwesi, Bagawan Sukandha dari Goa Siluman, dan Bagawan Sidhiwacana dari Tirta Awarna didesak oleh putri-putri mereka untuk menyusul ke Ngastina. Di perbatasan hutan Palasara, Prabu Dipayana bertemu dengan keempat istri, mertua, dan adik iparnya, Wawasi Sidhikara. Kemudian, Sang Hyang Narada turun untuk memberi tahu Prabu Dipayana dan memerintahkannya agar meminta bantuan Resi Gurundaya di Gunung Nirma untuk mengalahkan Prabu Niradhakawaca. Setibanya di Gunung Nirma, Prabu Dipayana dan pasukannya segera menghadapi serangan pasukan Prabu Niradhakawaca. Dalam pertempuran yang sengit, Bagawan Sukandha berhasil membunuh Patih Kalandhakara, tetapi akhirnya tewas di tangan Prabu Niradhakawaca. Resi Gurundaya melakukan meditasi untuk mengeluarkan Běsi Adnyana dari dadanya, yang kemudian dikembalikan bersama Běsi Aji yang keluar dari lidah

Prabu Niradhakawaca. Prabu Niradhakawaca berhasil membunuh Darmagopa (Gilingwesi), Citrakapa, Kulata (Mukabumi), Puthut Srengga (Manikmaya), Tutuka, Salesaya, dan Kotya (Ngastina). Pada akhirnya, Prabu Dipayana berhasil menghancurkan Prabu Niradhakawaca dan pasukannya. Setelah perang usai, Dewi Utari, mengetahui ketertarikan Prabu Dipayana pada Dewi Grendi, putri Resi Gurundaya, berniat untuk mengawinkan mereka di Kerajaan Ngastina. Atas permintaan Dewi Utari, Resi Gurundaya kemudian menceritakan silsilah dirinya.

Pada suatu waktu, Prabu Dipayana mengadakan sidang untuk memutuskan sayembara mencari Nanggala yang hilang dari tangan Prabu Niradhakawaca. Pada saat itu, Sang Hyang Narada turun untuk menyampaikan pesan dari Sang Hyang Girinata bahwa Nanggala milik Bagawan Baladewa telah diambil kembali oleh dewa. Sebagai penggantinya, Sang Hyang Girinata memberikan anugerah Cundhamani, senjata Dananjaya, yang memiliki kemampuan istimewa untuk meruwat mereka yang cacat dan menderita. Kemudian, Taramba menghadap raja untuk melaporkan keluhan mengenai tiga rusa aneh dan mencurigakan. Resi Gurundaya merasa tergerak dan mengusulkan untuk meruwat ketiga rusa tersebut, yang diduga merupakan penjelmaan keluarga Resi Gurunadi. Prabu Dipayana segera meruwat ketiga rusa itu, yang kemudian menjelma kembali menjadi Resi Gurunadi, Dewi Nawangsasi, dan Dewi Maera. Ternyata, Dewi Nawangsasi adalah ibu Dewi Sikandhi sebelum menikah dengan Resi Gurunadi. Resi Gurunadi menjelaskan kepada raja mengenai hubungannya dengan Padopaya, gadis Milak, dan

Brahmana Kaehanala, yang menyebabkan dirinya dan keluarganya terkutuk menjadi rusa. Dewi Nawangsasi juga menceritakan alasan mengapa ia meninggalkan Bagawan Sukandha dan putrinya Endhang Sikandhi. Resi Gurundaya kemudian menyarankan agar Dewi Maera diberikan kepada Patih Danurwedha.

Suatu ketika, Arya Sewana menghadap Prabu Udara dan Prabu Sangasanga di Lesanpura, sementara Arya Sarsana menghadap Prabu Satyaka di Dwarawati. Mereka membawa pesan dari Prabu Dipayana untuk memberitahukan tentang kematian Bagawan Baladewa dan memanggil raja-raja tersebut agar hadir di Ngastina.

Prabu Dipayana memerintahkan Wasi Sidhikara untuk membawa Bagawan Sidhiwacana dari pertapaan Tirta Awarna ke kerajaan. Selain itu, ia juga memerintahkan Patih Dwara dan Patih Danurwedha untuk mengumpulkan semua pejabat tinggi dan rendah, baik dari dalam maupun luar istana, serta para pertapa. Tak lama kemudian, Prabu Dipayana melaksanakan perkawinan dengan Dewi Sritatayi, Dewi Niyata, Dewi Satapa, Dewi Sikandhi, dan Dewi Grendi. Patih Dwara menikah dengan Dewi Suyati, sementara Patih Danurwedha menikah dengan Dewi Maera. Dewi Sritatayi kemudian berganti nama menjadi Dewi Gentang, Dewi Niyata menjadi Dewi Impun, Dewi Satapa menjadi Dewi Tapen, Dewi Sikandhi menjadi Dewi Puyengan, dan Dewi Grendi menjadi Dewi Dangan.

Pada suatu waktu, para istri Prabu Dipayana melahirkan anak-anak mereka. Dewi Gentang melahirkan Dewi Tamioyi, Dewi Impun melahirkan Dewi Yodi, Dewi Tapen melahirkan Raden Yudayana, Dewi Puyengan melahirkan Raden Ramayana, dan Dewi Dangan melahirkan Raden Ramaprawa. Tak lama kemudian, Dewi Gentang dan Dewi Impun meninggal dunia karena penyakit. Jenazah mereka dihanyutkan ke bengawan Logangga. Dalam perjalanan kembali ke kerajaan, Prabu Dipayana dan rombongannya bertemu dengan Padopaya yang sedang menjaga tiga arca. Berdasarkan saran Resi Gurunadi, Prabu Dipayana meruwat ketiga arca tersebut, sehingga mereka berubah menjadi Kaehanala beserta istri dan Milak. Selanjutnya, Prabu Dipayana menikahkan Padopaya dengan Milak dan mengangkatnya menjadi penggawa.

Pada suatu hari, saat Prabu Dipayana mengadakan persidangan, datanglah Sang Hyang Udipati yang menyamar sebagai Arpasa. Ia memberikan ajaran simbolik mengenai kebijaksanaan seorang raja dalam mengelola negara dan mengingatkan Prabu Dipayana tentang berbagai masalah yang terjadi di empat lokasi yang perlu segera ditangani. Setelah kepergian Arpasa, Prabu Dipayana memerintahkan untuk memanggil Kaesuksraya, pemuka desa Gigili, bersama anaknya Si Sangkara dan keluarga Winisaka. Prabu Dipayana menghukum pengasingan terhadap Si Sangkara dan istri mendiang Winisaka, sementara Kaesuksraya diperintahkan untuk memberikan harta bendanya kepada keluarga Winisaka. Selanjutnya, Prabu Dipayana memerintahkan untuk memanggil Umbul Wilasaya bersama ketiga

istri mendiang Gihawya Ruruh, Panirin, dan Mestri untuk membagi warisan Gihawya di antara ketiga istri tersebut. Kemudian, Prabu Dipayana memanggil Sukarna dari desa Sakri dan Buyut Sayundrawa, dan mengangkat Sayundrewa sebagai tukang cerita. Prabu Dipayana juga menyelesaikan perselisihan antara Tambingu dan Patriata mengenai arca Gana. Terakhir, Raden Susatya, putra Dwarawati, yang didampingi oleh Patih Udakarya, penggawa Sasmaka, dan Wiralata, menghadap Prabu Dipayana untuk melaporkan kematian Prabu Satyaka dan Dewi Tejawati serta wabah penyakit yang menewaskan rakyat Dwarawati.

Sementara itu, Bagawan Sidhiwacana kembali ke Manikmaya, di mana Resi Sidhikara melaporkan bahwa ia telah menerima wangsit dari dewa mengenai jodohnya, yaitu Endhang Drawasi, putri Sang Wiku Mudra yang berada di pertapaan Gunung Aswata. Bagawan Sidhiwacana mengajak Resi Sidhikara untuk melamar Endhang Drawasi, dan lamaran tersebut diterima oleh Sang Wiku Mudra, meskipun ia meminta perlindungan dari Dhang Hyang Suwela, pertapa sakti di Gunung Pulagra. Resi Sidhikara akhirnya menikahi Endhang Drawasi. Namun, beberapa hari setelah pernikahan, jalęgi hantu bertubuh api yang dikirim oleh Dhang Hyang Suwela datang untuk membunuh Bagawan Sidhiwacana dan Sang Wiku Mudra yang sedang terlarut dalam pertukaran ilmu pengetahuan. Jalęgi tersebut berhasil dilumpuhkan oleh Resi Sidhikara dan berubah menjadi seekor tikus. Jenazah Bagawan Sidhiwacana dan Sang Wiku Mudra kemudian dibakar, dan abunya dibawa ke Ngastina. Prabu Dipayana sangat marah dan segera memerintahkan Prabu Sanga-sanga,

Patih Danurwedha, Arya Tambara, Arya Saromba, bersama pasukan Ngastina untuk menghancurkan pertapaan Aswata. Dalam pertempuran tersebut, Wawasi Duryajaya, putra Dhang Hyang Suwela, tewas, dan Dhang Hyang Suwela membunuh Prabu Sanga-sanga sebelum melarikan diri. Prabu Dipayana dan kerabat istana Ngastina merasa sangat berduka. Baginda kemudian memerintahkan Patih Dwara untuk memanggil Dewi Kawathi dan Raden Abantara ke Lesanpura. Setibanya mereka di Ngastina, Prabu Dipayana memberitahukan bahwa Prabu Sanga-sanga telah gugur.

Pada suatu hari, Sang Hyang Narada turun membawa perintah dari Sang Hyang Jagatgirinata untuk Prabu Dipayana, yaitu agar raja mengelompokkan dan menempatkan tujuh bangsa atau golongan ke dalam kategori masing-masing. Ketujuh golongan tersebut adalah: Satria, Brahmana, Wasya, Danuja, Daneswara, Sudra, dan Raksasa. Pada waktu yang sama, Dewi Tapen melahirkan Dewi Prawasti, Dewi Puyengan melahirkan Raden Prawasata, dan Dewi Dangan melahirkan Raden Warabasata.

Pada suatu waktu, Prabu Dipayana bersama para pengiringnya melakukan perjalanan keliling kerajaan. Dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dengan Kapwa dan Palastha, dan berhasil menyelesaikan perselisihan antara keduanya mengenai masalah sewa menyewa kebun.

Niyodi bersama Raden Supadma, putra Patih Dwara, mengangkatnya menjadi penggawa dengan gelar Arya Supadma.

Suatu ketika, Prabu Dipayana memanggil Raden Yudayana dan memerintahkannya untuk mengembara dan mencari ilmu. Setelah kepergian Raden Yudayana bersama pengiringnya, Mahas dan Badhagas, keempat adiknya Raden Ramayana, Raden Ramaprawa, Raden Prawasata, dan Raden Warabasata menyusul kakaknya. Namun, mereka mengalami perselisihan dalam perjalanan dan terpisah.

Dalam perjalanannya menuju Gunung Manikmaya, Raden Yudayana mengalami kesesatan. Saat tiba di hutan Tibrasara, ia bertemu dan meruwat seekor harimau serta seekor naga yang merupakan penjelmaan Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Ratih. Sang Hyang Kamajaya kemudian memberikan panah Sarotama dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan serta kesaktian. Selanjutnya, Raden Yudayana bertemu dengan Dewi Gendrawati, putri Prabu Gandaprawa dari kerajaan Gandara. Setelah membunuh Swagotara, putra Srubisana yang telah menculik Dewi Gendrawati, Raden Yudayana mengantar putri tersebut kembali ke Gandara. Di Gandara, Prabu Gandaprawa berencana menikahkan Dewi Gendrawati dengan Raden Yudayana dan menceritakan silsilah leluhurnya serta kutukan Dewi Anggandari yang menjadi salah satu penyebab Perang Baratayuda. Raden Yudayana kemudian melanjutkan perjalanan ke Gunung Manikmaya untuk berguru kepada Resi Sidhikara, di mana ia mempelajari ilmu kesaktian, keterampilan berperang, dan ilmu kesempurnaan.

Dalam perjalanan mereka, Raden Ramayana, Raden Ramaprawa, Raden Prawasata, dan Raden Warabasata juga mengalami kesesatan dan tiba

di pertapaan Gunung Sadhara. Mereka berniat untuk berguru kepada Dhang Hyang Suwela. Namun, Dhang Hyang Suwela hanya bersedia menjadi guru mereka jika mereka dapat membunuh Resi Sidhikara di Gunung Manikmaya. Keempat putra Ngastina segera menuju Manikmaya, di mana mereka mengamuk dan membunuh para murid Resi Sidhikara. Raden Yudayana segera menemukan dan menyadarkan keempat adiknya bahwa mereka telah diperdaya oleh musuh. Resi Sidhikara kemudian mengajarkan berbagai ilmu kepada mereka. Setelah pelajaran selesai, mereka berencana membalas dendam dengan menyerbu Gunung Sadhara, yang mengakibatkan banyak siswa Dhang Hyang Suwela tewas. Ketika Dhang Hyang Suwela berusaha melarikan diri dari Resi Sidhikara, ia tewas akibat panah Sarotama yang ditembakkan oleh Raden Yudayana. Setelah itu, Raden Yudayana bersama adik-adiknya dan Resi Sidhikara kembali pulang ke Ngastina.

Pada suatu waktu, Prabu Dipayana memerintahkan Patih Dwara untuk mengutus pengawanya melamar Dewi Gendrawati bagi Raden Yudayana di Gandara. Lamaran tersebut diterima. Beberapa hari kemudian, para pemimpin dari lima agama yakni Sambo, Brahma, Indra, Bayu, dan Wisnu menghadap raja. Mereka mengeluhkan campur tangan pengikut agama Kala yang mencoba mengganggu tata aturan lima agama tersebut. Prabu Dipayana kemudian memanggil pemimpin dan pengikut agama Kala, serta menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh keenam golongan agama tersebut.

Pada suatu ketika, Prabu Gandaprawa menghadap Prabu Dipayana untuk menyerahkan Dewi Gendrawati. Setelah beberapa waktu, Raden

Yudayana menikahi Dewi Gendrawati, sedangkan Raden Ramayana menikahi Dewi Supadmi. Seminggu kemudian, putra Patih Danurwedha menikahi putri Arya Warsaka. Arya Danurja menikahi Dewi Warsiki, dan Arya Sindurjo menikahi Dewi Sulastri. Setelah itu, Prabu Dipayana menikahkan Raden Ramaprawa dengan Dewi Widhawati, Dewi Prawati dengan Arya Karsula (putra Arya Warsaka), Raden Prawasata dengan Dewi Satyawati (putri Patih Danurwedha), dan Raden Warabasata dengan Dewi Sukesti (putri Arya Kestu).

Suatu ketika, empat puluh hari setelah pernikahan mereka, Dewi Gendrawati melahirkan seorang putra bernama Raden Gendrayana. Ketika menimang-nimang cucunya, Prabu Gandaprawa mengungkapkan bahwa Raden Gendrayana adalah penjelmaan Trimurti dan keturunan dari Prabu Brahmaniyuta (Prabu Brahmanaraja), putra Sang Hyang Brahma dari Raja Gilingwesi; Raden Srigati (Prabu Sri Mahapunggung), putra Sang Hyang Wisnu dari Raja Purwacarita; dan Raden Srinanda (Prabu Basurata), putra Sang Hyang Wisnu dari Raja Wirata. Prabu Gandaprawa kemudian menceritakan silsilah leluhurnya hingga lahirnya Raden Gendrayana. Prabu Dipayana memerintahkan Mpu Kawiswara untuk membaca riwayat leluhurnya berdasarkan kitab Jitapsara yang digunakan oleh raja. Riwayat tersebut dimulai dari Raden Kaniyasa (Resi Manumanasa), Resi Sakutrem, Bathara Sakri, Resi Parasara, Bagawan Abyasa, Prabu Pandhudewanata, dan para Pandhawa. Termasuk juga kisah perselisihan antara Resi Parasara dan Prabu Santanu (Raja Ngastina) hingga penyerahan Kerajaan Ngastina kepada Resi Parasara. Resi Parasara kemudian menyerahkan kerajaan kepada Bagawan Abyasa, yang

akhirnya jatuh ke tangan Prabu Dipayana. Prabu Dipayana memiliki putra Raden Yudayana, dan Raden Yudayana kemudian memiliki putra Raden Gendrayana.

Suatu ketika, Patih Dwara menghadap Prabu Dipayana sambil membawa Ki Sarana dan Ki Saruna yang berselisih mengenai Sami. Dengan bantuan Saraseja, Prabu Dipayana memutuskan hukuman untuk Ki Saruna, Sami, dan Ki Tandha Palaswa, serta mengangkat Ki Sarana sebagai pengganti Ki Tandha Palaswa. Dari peristiwa tersebut, Prabu Dipayana memberikan ajaran kepada Patih Dwara mengenai wong (orang): cacana, cacaya, cacara, dan cacala. Prabu Dipayana juga menjelaskan lima hal yang menjadi penyebab perselisihan dan pertengkaran, yaitu: 1. persaingan atas istri, 2. persaingan atas tanah, 3. persaingan atas emas, 4. persaingan atas ilmu pengetahuan, dan 5. persaingan atas kehormatan. Kelima hal tersebut dikenal sebagai panca bakah. Selain itu, Prabu Dipayana menjelaskan lima jenis senjata atau alat yang digunakan dalam pertengkaran, yaitu: 1. tubuh/badan, 2. mulut/perkataan, 3. lemparan, 4. pemukul/pukulan, dan 5. besi/senjata tajam.

Pada suatu waktu, Patih Dwara menghadirkan Karsula kepada Prabu Dipayana untuk melaporkan peristiwa terbunuhnya Rata, yang disebabkan oleh ketakutannya terhadap permainan Saradha yang berubah menjadi harimau. Prabu Dipayana memutuskan untuk menghukum Saradha dengan pengasingan ke hutan selama satu tahun dan mengangkat Ki Kucila sebagai ketua perburuan.

Pada suatu hari, Raden Sri Prawata, putra Gilingwesi dan perdana menteri Mukabumi, menghadap Prabu Dipayana untuk melaporkan kemangkatan Prabu Praswapati dan Prabu Sayakesthi. Sebagai tindak lanjut, Prabu Dipayana mengangkat Raden Sri Prawata menjadi raja di Gilingwesi dengan gelar Prabu Sri Prawata.

Pada suatu ketika, Prabu Dipayana bersama rombongannya menjelajahi wilayah kerajaan Ngastina. Ketika tiba di desa Padhangyanan, baginda bertemu dengan lima anak mendiang Ki Kerata yang berselisih tentang sebuah anak panah warisan ayah mereka. Buyut Lota mengantar kelima anak Ki Kerata Lepra, Kandha, Wandra, Gulma, dan Wisaka menghadap Prabu Dipayana. Baginda meminta anak panah tersebut dan mengangkat mereka menjadi penggawa di bawah perintah Ki Kucila. Selanjutnya, Prabu Dipayana meminjamkan anak panah itu kepada kelima anak Ki Kerata secara bergantian selama sebulan.

Pada suatu waktu, Prabu Dipayana melihat seberkas cahaya di sebelah tenggara kerajaan dan segera memerintahkan Arya Parsaka untuk menyelidikinya. Setibanya di desa Kawarakan, Arya Parsaka bertemu dengan Dang Hyang Marica dari Sumatra dan Kiai Sangkara yang sedang menjaga anaknya, Sangkaya, yang sedang menjalani pertapaan. Dang Hyang Marica menceritakan bagaimana ia datang ke Jawa dan bertemu dengan Kiai Sangkara serta anaknya, Sangkaya. Setelah Sangkaya keluar dari pertapaan, Arya Parsaka membawa mereka menghadap Prabu Dipayana. Baginda kemudian mengangkat Sangkaya sebagai warga pengaman di Kawarakan dan

sekitarnya, dengan Umbul Kiai Sangkara sebagai patih dan Dang Hyang Marica sebagai brahmana.

Pada suatu waktu, Patih Dwara membawa Ki Darma untuk menghadap Prabu Dipayana dan melaporkan bahwa Ki Darma kehilangan emas sebanyak 7,5 tail akibat pencurian. Setelah melakukan penyelidikan, Prabu Dipayana memutuskan untuk menghukum semua pihak yang terlibat dalam pencurian tersebut, yaitu: Ki Santang, Ki Lodra, Ki Milak, Ki Nanggul, Ki Cara, Ki Dora, Ki Supana, dan Ki Loba.

Pada suatu ketika, Umbul Kalisara bersama Kiai Sara menghadap Prabu Dipayana untuk melaporkan perselisihan antara Dibisana (seorang tukang kayu), Brahmana Satya, dan saudagar Nangkoda yang berselisih memperebutkan seorang wanita. Setelah mendengarkan kesaksian dari semua pihak, Prabu Dipayana memutuskan bahwa Ken Surpadi akan menjadi istri Nangkoda, Dibisana akan bertindak sebagai orangtuanya, dan Brahmana Satya akan berperan sebagai pengasuh wanita tersebut.

Pada suatu waktu, Resi Gurunadi menghadap Prabu Dipayana dan melaporkan bahwa istrinya, Dewi Nawangsasi, berniat untuk muksa. Ia memohon agar baginda berusaha menggagalkan rencana tersebut. Dewi Nawangsasi kemudian menjelaskan kepada baginda tentang keindahan dan kemuliaan surga, serta keinginannya untuk bergabung dengan para bidadari dalam pesta di kadewatan. Dewi Utari pun merasa tertarik untuk mengikuti keinginan Dewi Nawangsasi, agar ia bisa bergabung dengan suaminya, Raden

Abimanyu, dan Dewi Siti Sundari. Bahkan, Prabu Dipayana, Resi Gurunadi, dan Resi Gurundaya juga berniat untuk muksa bersama istri-istri mereka. Prabu Dipayana kemudian menunjuk Raden Yudayana sebagai penggantinya sebagai raja Ngastina. Atas saran Patih Dwara, sebelum muksa, Prabu Dipayana bersama Patih Dwara, Patih Danurwedha, Resi Gurunadi, dan Resi Gurundaya melakukan perjalanan menjelajah wilayah Kerajaan Ngastina, mirip dengan apa yang dilakukan para leluhur mereka, yaitu Pandawa. Dalam perjalanan tersebut, mereka terus-menerus memberikan dana kepada rakyat dan berdiskusi mengenai ilmu kesempurnaan. Di pesisir Laut Selatan, mereka menikmati keindahan Bunga Wijayakusuma yang diwariskan oleh Prabu Kresna, raja Dwarawati. Setibanya kembali di kerajaan, Prabu Dipayana banyak mengajarkan ilmu tata pemerintahan kepada putranya, Prabu Yudayana, serta Patih Dwara dan Patih Danurwedha. Ajaran tersebut mencakup (a) Panca Pratama, lima keutamaan seorang raja: 1) Mulat (waspada), 2) Lila (rela), 3) Miluta (memikat), 4) Malidarma (pemaaf), dan 5) Palimarma (belas kasih), serta (b) Panca Guna, lima kelebihan sebagai bekal mengabdikan: 1) Ruměksa (menjaga), 2) Rumanti (bersiap), 3) Rumasuk (merasuk), 4) Ruměšěp, rumakět (menyenangkan), dan 5) Rumangsa (merasa).

Pada suatu ketika, setelah semua persiapan upacara muksa selesai, Prabu Dipayana menginstruksikan Patih Dwara dan Patih Danurwedha untuk memberitahukan kepada rakyat Ngastina bahwa mereka yang merasa telah dirugikan atau disakiti oleh baginda memiliki hak untuk membalas dendam. Pada saat itu, Taksaka Raja datang menghadap dan melaporkan bahwa ia

pernah terluka oleh keris Prabu Dipayana ketika baginda menikam Resi Ardhawalika, yang merupakan penjelmaan Sang Hyang Basuki. Prabu Dipayana kemudian memaksa Taksaka Raja untuk membalas luka tersebut. Akhirnya, Taksaka Raja hanya menjilat ibu jari kaki baginda yang telah merasuk sukma. Prabu Dipayana muksa bersamaan dengan lenyapnya Taksaka Raja. Dewi Utari, para istri baginda, Resi Gurunadi, dan Resi Gurundaya beserta istri mereka juga segera mengikuti baginda untuk muksa. Peristiwa ini ditandai dengan ledakan dahsyat di angkasa dan hujan bunga harum. Prabu Yudayana sangat berduka dan marah pada Taksaka Raja yang dianggapnya sebagai penyebab kemangkatan baginda.

B. Diskripsi Sumber Naskah

Naskah Sĕrat Darmasarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah koleksi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan nomor 152 A. Naskah ini, yang juga dikenal sebagai Sĕrat Pustakaraja Purwa: Sĕrat Darmasarana (Nancy Vol. IV, 1981: 161), memiliki ukuran 20,2 x 32 cm, dengan bagian teks berukuran 14 x 24 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari 22 baris, dan total halaman naskah mencapai 316, ditambah dua halaman pembuka. Halaman pertama menyajikan judul naskah, nama penulis, dan waktu penulisannya, sementara halaman kedua menjelaskan judul naskah serta menyebutkan bahwa naskah ini termasuk dalam kelompok Sĕrat Mahadarma dan bagian dari Sĕrat Pustakaraja Purwa. Juga diuraikan durasi peristiwa yang diceritakan berdasarkan perhitungan tahun Suryasangkala dan Candrasangkala. Naskah ini ditulis dengan huruf Jawa dalam bentuk tulisan persegi ramping yang agak

miring. Tulisan pada naskah ini jelas, teratur, dan mudah dibaca, serta naskahnya dalam kondisi baik. Selain jumlah halamannya yang lengkap, hampir tidak terdapat halaman yang robek atau hilang, berbeda dengan banyak naskah lainnya.

Naskah Sĕrat Darmasarana ditulis dalam bentuk prosa, sehingga tidak mengikuti aturan metrik seperti sanjak Macapat, yang mencakup jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, atau pola bunyi tertentu dalam satu baris. Penggunaan tanda baca seperti titik juga sangat terbatas, biasanya hanya digunakan untuk menandai pergantian alinea. Oleh karena itu, kalimat-kalimat dalam naskah ini bisa sangat panjang, terkadang memanjang hingga beberapa halaman, dan hanya dipisahkan oleh koma jika diperlukan. Penting untuk diingat bahwa pada saat penulisan atau penyalinan naskah ini, aturan penulisan belum seperti sekarang. Tata aturan penulisan yang berlaku pada masa lalu seringkali tidak sesuai dengan standar penulisan saat ini, karena aturan penulisan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Naskah Sĕrat Darmasarana disusun menggunakan bahasa Jawa Baru yang merupakan campuran antara ragam bahasa Jawa Krama dan Jawa Ngoko. Selain itu, naskah ini juga memuat bahasa Mantra atau bahasa yang sering digunakan oleh para dewa, seperti contoh "*Horĕh mrĕtasa namaswaha*" yang tercantum di halaman 10, dan "*Hong bĕgĕt-bĕgĕt 'ingat-ingat'*" yang terdapat di halaman 114.

Ragam Bahasa Jawa Ngoko mencerminkan hubungan yang akrab dan tidak formal antara pembicara (O1) dan lawan bicara (O2). Dalam konteks ini,

pembicara tidak merasa canggung atau segan, sehingga suasana percakapan menjadi lebih dekat dan santai (Soepomo Poedjosoedarmo, dkk., 2019: 14). Sebaliknya, Ragam Bahasa Jawa Krama (Inggil) digunakan oleh orang-orang dari kalangan bangsawan atau mereka yang memegang jabatan seperti camat, pengulu, lurah, pendeta, kiai, dan sebagainya (Soepomo Poedjosoedarmo, dkk., 2019: 18).

Dalam Sĕrat Darmasarana, ragam Bahasa Jawa Krama yang digunakan cenderung mengarah pada Bahasa Jawa Krama Inggil. Sementara itu, ragam Bahasa Jawa Ngoko dipakai dalam dialog antara dewa dengan raja dan patih, serta dalam percakapan antara raja dengan penggawa atau rakyat, atau antara pejabat tinggi dan rendah dengan rakyat. Meskipun demikian, dewa, raja, dan penguasa tetap mematuhi norma kesopanan. Ragam Bahasa Mantra digunakan dalam ucapan dewa kepada raja atau oleh raja untuk memohon pertolongan dari dewa. Penggunaan ragam Bahasa Jawa Krama dalam Sĕrat Darmasarana tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam naskah-naskah lain seperti Sĕrat Yudayana, Sĕrat Budhayana, Sĕrat Prabu Gĕndrayana, Sĕrat Sariwahana, Sĕrat Ajidarma, Sĕrat Mayangkara, dan Sĕrat Purusangkara. Hal ini tidak mengejutkan, mengingat pujangga yang menggubah naskah-naskah tersebut berasal dari kalangan yang sama dan hidup di lingkungan istana Surakarta.

BAB IV

NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM LAKON PAREKESIT DADI RATU

A. Nilai Pendidikan Akidah

Analisis yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah "Parekesit Dadi Ratu" pada aspek nilai Akidah, kita bisa memperhatikan adegan-adegan yang menunjukkan tokoh utama, yaitu Prabu Dipayana yang memiliki nama kecil Raden Parikesit, menampilkan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Adegan-adegan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam beberapa adegan, Raden Parikesit menunjukkan keyakinannya bahwa Tuhan memberikan ujian sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Misalnya, Keyakinannya atas pertolongan dari Sang Hyang Akarya Jagad atau Tuhan Yang Maha Pencipta dalam menghadapi segala ujian yang diberikan kepadanya, dan menjadikan sumber keberaniannya. Hal ini terlihat ketika ia menghadapi seorang pendeta yang mengenakan mahkota dan dihiasi dengan ular, yang langsung dibunuhnya tanpa ragu dan yakin atas pertolongan dari para Dewa. Selain itu, ketika bertemu dengan seorang pertapa yang dikelilingi oleh binatang buas hutan, ia segera menyerang dan membunuhnya. Bahkan ketika berhadapan dengan burung garuda besar, Prabu Dipayana tidak ragu untuk memanah dan

membunuhnya (Ranggawarsita dalam kamajaya, 2014:91-92). Ia juga menunjukkan keberanian saat menghadapi seekor ular yang hendak menerkam Prabu Praswapati dengan memanah dan membunuh ular tersebut. Prabu Dipayana tetap tidak gentar meskipun harus bertempur melawan Srubisana yang membalas dendam terhadap leluhurnya, meskipun akhirnya kalah dalam pertempuran tersebut. Ia juga dengan berani melawan Prabu Sayakesthi dan Bagawan Sukandha (yang kemudian menjadi mertuanya), meskipun akhirnya mengalami kekalahan. Berkat kesaktiannya, Prabu Dipayana berhasil membunuh Prabu Niradhakawaca yang menyerang Ngastina saat ia dan pengikutnya sedang berburu di hutan Palasara.

Keberanian Prabu Dipayana didorong oleh kesaktiannya dan keyakinannya pada Sang Hyang Akarya Jagad atau Sang Maha Pencipta. Sebagian besar musuh yang dikalahkannya merupakan penjelmaan dari para dewa itu sendiri, yang tampaknya dipersiapkan oleh Sang Hyang Girinata. Hal ini wajar mengingat Sang Hyang Girinata menilai Prabu Dipayana layak sebagai wakil dewa di bumi.

Kisah ini jika dilihat dalam perspektif Islam, keyakinan atas pertolongan dari Allah SWT merupakan konsep yang sangat mendalam dan integral dalam kehidupan seorang Muslim. Keyakinan ini bukan hanya keyakinan yang pasif, melainkan sebuah keimanan yang menggerakkan seorang Muslim untuk bertindak dengan penuh keberanian, kepercayaan, dan keteguhan hati. Allah SWT berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Dia akan

memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertawakal kepada-Nya.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa pertolongan Allah akan datang kepada mereka yang beriman dan bersabar.

Di antaranya:

a. QS. Al-Anfal ayat 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا
النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan tidak ada kemenangan kecuali dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Anfal: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk kemenangan dan pertolongan berasal dari Allah. Ini menunjukkan bahwa meskipun usaha manusia penting, pada akhirnya segala hasil adalah atas kehendak Allah (Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi dikutip dari <https://tafsirweb.com/2876-surat-al-anfal-ayat-10.html> diunduh pada tanggal 31 Juli 2024).

b. QS. Ali 'Imran 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي
يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat

menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal (QS. Ali 'Imron : 160).

Ayat ini memberikan kepastian bahwa pertolongan Allah adalah yang paling menentukan. Jika Allah menolong seseorang, tidak ada kekuatan lain yang dapat mengalahkannya (Syaiikh Muhammad bin Shalih asy-Syawwi dikutip dari <https://tafsirweb.com/1292-surat-ali-imran-ayat-160.html> diunduh pada tanggal 31 Juli 2024).

Sebagaimana Raden Parikesit atau Prabu Dipayana dalam menghadapi tantangan besar atau cobaan berat, Raden Parikesit tetap tenang, tegar dan gagah berani, menunjukkan keimanannya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan. Sikap ini mencerminkan prinsip Tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu.

2. Penerimaan dan Kesabaran dalam Menghadapi Ujian

Adegan-adegan seperti Prabu Dipayana bertempur melawan Sribisana yang membalas dendam terhadap leluhurnya, meskipun akhirnya kalah dalam pertempuran tersebut. Ia juga melawan Prabu Sayakesthi dan Bagawan Sukandha (yang kemudian menjadi mertuanya), meskipun akhirnya harus mengalami kekalahan juga (Ranggawarsita dalam kamajaya, 2014:91-92). Kekalahan-kekalahan tersebut merupakan ujian yang di terima prabu Dipayana dengan ikhlas dan sabar.

Hal ini menggambarkan nilai Akidah yang penting dalam Islam, yaitu penerimaan terhadap Qada dan Qadar. Misalnya, ketika Raden

Parikesit menghadapi kekalahan atau kehilangan, dia tidak menyerah pada keputusan, tetapi sebaliknya, dia menghadapinya dengan sabar dan percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hamba-Nya. Sebagaimana firman-firman Allah SWT di dalam al-Qur'an berikut ini

a. QS. Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqoroh : 153)

Ayat ini menekankan bahwa sabar dan salat adalah kunci untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT (Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi dikutip dari <https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html> diunduh pada tanggal 31 Juli 2024). Dalam konteks ini, sabar tidak hanya berarti menahan diri dari keluh kesah, tetapi juga menunjukkan keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan.

b. QS. Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yaitu berupa tidak membebani bagi diri

seseorang kecuali apa yang ia mampu (Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi dikutip dari <https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html> diunduh pada tanggal 31 Juli 2024)

Dengan menelusuri adegan-adegan tersebut, kita dapat melihat bagaimana kisah "Parekesit Dadi Ratu" mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek Akidah. Melalui keyakinan kepada Tuhan, penerimaan terhadap takdir, meneladani ilmu dan kebijaksanaan dari para alim, serta menghormati tradisi leluhur, Raden Parikesit menunjukkan prinsip-prinsip dasar keimanan yang dapat menjadi teladan bagi pembaca atau penonton kisah ini.

B. Nilai Pendidikan Ibadah

Untuk analisis lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah "Parekesit Dadi Ratu," khususnya pada aspek nilai ibadah, kita dapat memperhatikan adegan-adegan yang menggambarkan tokoh utama, yaitu Prabu Dipayana, yang memiliki nama kecil Raden Parikesit, sebagai seorang yang giat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Dalam Cerita wayang dalam lakon "Parikesit Dadi Ratu" yang tertulis dalam manuskrip Jawa kuno, yaitu Serat Darma Sarana, mengandung banyak nilai-nilai ibadah dalam agama Islam, terutama yang berkaitan dengan pencarian ilmu pengetahuan. Kisah ini menceritakan perjalanan Parikesit, seorang tokoh yang melakukan pengembaraan demi memperoleh ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menjadi seorang raja yang adil dan bijaksana. Diantara pengembarannya raden Parikesit (Prabu

dipayana nama seteah menjadi raja) bertemu dengan guru-guru spiritualnya diantaranya adalah (Ranggawarsita dalam kamajaya, 2014:91-92) :

1. Pertemuan dengan Resi Ardhawalika dan Sang Hyang Basuki:

Dalam pengembaraannya, Prabu Dipayana bertemu dengan Resi Ardhawalika yang kemudian diruwat menjadi Sang Hyang Basuki. Sang Hyang Basuki memberikan pelajaran tentang penawar bisa ular dan ilmu untuk menguasai binatang melata serta memberinya gelar Prabu Yudhiswara. Adegan ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui usaha dan kesungguhan. Pengetahuan tentang penawar bisa ular dan penguasaan binatang melata dapat dilihat sebagai simbol dari pengendalian diri dan kesabaran, yang merupakan bagian dari ibadah dalam Islam.

2. Pertemuan dengan Resi Mragapati dan Sang Hyang Gana:

Prabu Dipayana kemudian bertemu dengan Resi Mragapati yang diruwat menjadi Sang Hyang Gana. Sang Hyang Gana mengajarkan ilmu untuk menguasai berbagai binatang dan memberinya gelar Prabu Mahabrata. Ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam mengatasi tantangan hidup, serta nilai ibadah dalam menerima dan mengamalkan ilmu untuk kebaikan.

3. Pertemuan dengan Burung Garuda dan Sang Hyang Sambo:

Selanjutnya, Prabu Dipayana bertemu dengan burung garuda yang diruwat menjadi Sang Hyang Sambo. Sang Hyang Sambo mengajarkan cara menguasai bangsa burung dan memberinya gelar Prabu Darmasarana. Ilmu

ini melambangkan kemampuan untuk memimpin dan mengendalikan situasi yang kompleks, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan, yang juga merupakan nilai ibadah (Ranggawarsita dalam kamajaya, 2014:91-92).

Adegan-adegan ini tidak hanya menunjukkan dedikasinya terhadap pendidikan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam usahanya dalam Pengembaraan dan Pencarian Ilmu.

Dalam Islam, pencarian ilmu dianggap sebagai suatu kewajiban dan ibadah yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menggarisbawahi betapa pentingnya menuntut ilmu. Untuk memahami hal ini secara mendalam, mari kita jabarkan beberapa prinsip utama mengenai kewajiban mencari ilmu dalam Islam dan dasar-dasarnya dari Al-Qur'an dan hadis.

1. Kewajiban Mencari Ilmu dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan kewajiban bagi umat Islam untuk menuntut ilmu diantaranya adalah pada surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah:11)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman, "Allah akan meninggikan orang-orang yang

beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ini menunjukkan bahwa keimanan dan pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam Tafsir Al Misbah, dijelaskan bahwa Surat Al-Mujadilah ayat 11 tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Namun, ayat ini menggabungkan ilmu dengan iman, menunjukkan bahwa mereka yang beriman dan memiliki pengetahuan akan memiliki derajat yang lebih tinggi (Qurays Shihab, 2012:79).

Menurut penafsiran Penekanan utama dalam ayat ini adalah pada keterkaitan antara iman dan ilmu pengetahuan. Iman tanpa ilmu mungkin tidak sempurna, demikian pula ilmu tanpa iman mungkin tidak membawa kebaikan yang sejati.

Tafsir Al Misbah menyoroti bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Ilmu yang mendalam dan benar akan memperkuat keimanan seseorang, membantu mereka memahami ajaran agama dengan lebih baik, dan memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penafsiran ini juga menegaskan bahwa kombinasi antara iman dan ilmu merupakan kunci untuk meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Seorang Muslim yang memiliki kedua atribut ini diharapkan tidak

hanya menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat di dunia, tetapi juga meraih kebahagiaan dan penghormatan di akhirat.

Dengan demikian, meskipun ayat ini tidak secara tegas menyebutkan peninggian derajat orang yang berilmu, pesan yang terkandung di dalamnya jelas menunjukkan bahwa ilmu yang disertai dengan iman adalah faktor penting dalam menentukan derajat seseorang di hadapan Allah.

Disamping itu, perintah untuk belajar juga secara eksplisit termaktub di dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menandai awal dari risalah Islam dan menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam agama Islam.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,. (4) yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq ayat 1-5).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan karunia yang tak terhingga kepada manusia. Allah SWT yang menjadikan para Nabi pandai membaca dan mengajarkan manusia berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi mereka, sehingga manusia menjadi lebih utama dibandingkan makhluk Allah lainnya.

Pada awal kehidupannya, manusia tidak mengetahui apa-apa, namun melalui ayat-ayat ini terbukti tingginya nilai membaca, menulis, dan memiliki pengetahuan dalam pendidikan manusia. Tanpa adanya qalam (pena), banyak ilmu pengetahuan yang tidak akan terpelihara dengan baik, banyak penelitian yang tidak tercatat, dan banyak ajaran agama yang hilang. Pengetahuan dari orang-orang terdahulu tidak akan dikenal oleh generasi sekarang, baik itu ilmu, seni, maupun ciptaan-ciptaan mereka. Selain itu, tanpa pena, sejarah perbuatan orang-orang di masa lalu tidak dapat diketahui oleh generasi yang datang kemudian.

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa manusia yang awalnya diciptakan dari benda mati yang tidak berbentuk dan tidak berupa dapat menjadi sangat berguna dengan kemampuan menulis, berbicara, dan mengetahui berbagai macam ilmu yang sebelumnya tidak diketahuinya (Abuddin Nata, 2010: 79).

2. Kewajiban Mencari Ilmu dalam Hadis

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebuah prinsip yang diangkat tinggi dalam ajaran Islam. Dalam hadis, terdapat banyak dorongan dan perintah untuk mencari pengetahuan, yang menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, sebagaimana hadits berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu,

dishahihkan Al Albani dalam *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913).

Dalam hadits lainnya Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

C. Nilai Pendidikan Akhlak

Untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah "Parekesit Dadi Ratu," terutama pada aspek nilai akhlak, kita perlu memperhatikan berbagai adegan yang menggambarkan karakter utama, Prabu Dipayana. Prabu Dipayana adalah seorang raja dengan akhlak yang terpuji, mencakup sifat adil, bijaksana, bertanggung jawab, pengasih, pemaaf, pengampun, pemurah, tahu balas budi, toleran, dan memiliki kematangan jiwa dalam olah batin. Adegan-adegan ini tidak hanya menunjukkan dedikasinya sebagai seorang raja atau imam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam karakter dan perilaku Prabu Dipayana.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai tersebut dari sudut pandang ajaran agama Islam:

1. Adil dan Bijaksana :

Prabu Dipayana selalu berusaha bersikap adil dan bijaksana dalam memutuskan masalah, memastikan bahwa keputusan yang diambilnya tidak merugikan salah satu pihak. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan keadilan dan kebijaksanaan dalam setiap tindakan. Sebagaimana digambarkan dalam adegan Prabu Dipayana tampak jelas ketika ia menyelesaikan perselisihan antara Kaesuksraya dan anaknya, Si Sangkara, melawan keluarga Winisaka. Ia juga menunjukkan sikap adil dalam menyelesaikan masalah antara Sukarna dan Buyut Sayundrawa, Tambingu dan Patriata, serta konflik antara ketiga janda Gihawya yang berebut warisan. (Rangawarsita dalam kamajaya, 2014:91-92).

Dalam Islam, keadilan adalah salah satu prinsip utama yang harus dipegang oleh seorang pemimpin. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ...

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan... (QS. An-Nahl: 90).

2. Bertanggung Jawab

Prabu Dipayana menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memimpin kerajaan dan menjaga kesejahteraan rakyatnya. Sikap ini menunjukkan dedikasinya dalam melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya sebagaimana dalam adegan ketika kerajaan Ngastina dilanda wabah penyakit dan banyak kematian terjadi, Prabu Dipayana merasa sangat berduka. Ia bahkan tidak keluar dari balai penghadapan untuk waktu

yang lama dan setiap malam tidur di bawah cucuran atap untuk berfikir dan mencari solusi dalam menghadapi wabah ini,, sebagaimana tertulis dalam Sĕrat Darmasarana halaman 10, yang berbunyi:

...duk samana nagari ing Ngastina botĕn antawis lami lajĕng kadhatĕngan sasalad pagring agĕng, papati tanpa ĕtungan, Prabu Dipayana langkung sungkawa kongsi lami tan miyos sinĕwaka, sabĕn dalu anggung sarĕ naritis (halaman 10).

...pada waktu itu, tiada berapa lama kemudian kerajaan Ngastina diserang wabah penyakit tulah api yang hebat, kematian tak terhitung, Prabu Dipayana sangat bersedih hati sehingga lama tidak keluar di balai penghadapan, setiap malam senantiasa tidur di cucuran atap).

Tanggung jawab adalah salah satu nilai penting dalam Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ ...

Artinya: Ingatlah setiap dari kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya...." (HR. Bukhari).

3. Pengasih dan Pemaaf

Sikap pengasih dan pemaaf prabu Dipayana terlihat dalam dialog antara Patih Dwara dan Patih Danurwedha dengan Prabu Yudayana. Prabu Yudayana menyangka bahwa kematian ayahandanya disebabkan oleh gigitan Taksaka Raja, bukan karena kehendaknya sendiri, sehingga ia merasa sangat sedih dan marah terhadap Taksaka Raja. Namun, Patih Dwara dan Patih Danurwedha berusaha menjelaskan bahwa anggapan Prabu Yudayana tidak benar dan meluruskan kematian ayahandanya yang sebenarnya yaitu kematian untuk

mencapai kesempurnaannya. Mendengar kalimat tersebut Prabu Dipayana akhirnya luluh hatinya dan memaafkan Taksaka raja yang dengan caranya memberikan drajat kesempurnaan bagi ayahandanya. sebagaimana dinyatakan dalam Sĕrat Darmasarana II halaman 54-55 yang berbunyi:

Aturipun Patih Dwara lan Patih Danurwĕdha: "Dhuh pukulun kados botĕn makatĕn kangjĕng dĕwaji, punapa ingkang cinipta ing karsa lamun dados margining kasampurnan, ucap-ucapipun linangkung wontĕna bĕbaya sakĕthinĕya sampun waskitha botĕn kĕrub malah ngiruba warnining dirgama wau, kadosta rama paduka saĕstunipun sampun limpad anglimputi warni, kados botĕn kĕguh dhatĕng pangiruban pukulun, punapa kirang wuwulangipun ĕyang-ĕyang paduka buyut Pandhawanira nguni saĕstu sampun tumpĕk wontĕn rama paduka sadaya (halaman 54-55).

Patih Dwara dan Patih Danurwedha berkata: "Duh paduka tuanku jadi bukanlah demikian, apa yang dicipta dikehendaki apabila menjadi jalan kesempurnaan, kata orang pandai meskipun ada seratus ribu bahaya apabila sudah awas tidak turut terbawa bahkan menguasai segala macam jalan sesat (buruk) tadi, seperti halnya ayahanda paduka tuanku sesungguhnya sudah ahli meliputi segala hal, seperti(nya) tetap hatinya akan pengaruh (sesat) tuanku, apakah kurang pelajaran (yang diberikan oleh) nenenda Pandawa dahulu sungguh sudah tertumpah habis dalam (diri) ayahanda paduka)

Dalam Islam, kasih sayang dan memaafkan adalah sifat yang sangat dianjurkan. Allah SWT berfirman,

أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?" (QS. An-Nur: 22).

4. Tahu Balas Budi (Jasa)

Prabu Dipayana adalah tipe raja yang menghargai jasa para bawahan, termasuk tentara dan perwira yang gugur di medan tugas atau meninggal karena sakit. Ia berusaha memberikan kedudukan atau penghargaan kepada mereka, menjaga hubungan baik antara dirinya dan para bawahan.

Islam mengajarkan untuk selalu berterima kasih dan menghargai kebaikan orang lain. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

Artinya: Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, di tidak bersyukur kepada Allah." (HR. Tirmidzi).

Prabu Dipayana selalu menghargai jasa orang lain dan berusaha membalas kebaikan mereka, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya bersyukur dan menghargai.

5. Toleran

Prabu Dipayana menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan di antara rakyatnya, Contohnya, ia berhasil menyelesaikan perselisihan antara lima golongan agama Sambo, Brahma, Endra, Bayu, dan Wisnu dengan pengikut agama Kala yang melanggar peraturan.

Toleransi adalah salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya: "Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah SAW yaitu, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanafiyah As-Sambah (yang lurus lagi toleran)." (HR Ahmad)

Melalui perilaku dan tindakan Prabu Dipayana, kisah "*Parekesit Dadi Ratu*" menggambarkan banyak nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks kepemimpinan, tetapi juga relevan untuk pendidikan karakter secara umum. Kisah ini mengajarkan kita bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki akhlak yang terpuji dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Wayang Kulit pada “*Lakon Parikesit Dadi Ratu*”, ditemukan bahwa cerita ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Berikut tiga kesimpulan utama yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.

1. Nilai Pendidikan Akidah: Nilai akidah tercermin dalam keyakinan Prabu Dipayana (Raden Parikesit) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ia percaya ujian datang dari Tuhan dan yakin atas pertolongan-Nya menghadapi rintangan, seperti musuh-musuh besar. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa pertolongan Allah SWT adalah kekuatan utama (QS. Al-Anfal: 10, QS. Ali ‘Imran: 160). Prabu Dipayana juga menunjukkan kesabaran dan penerimaan terhadap takdir, mencerminkan penerimaan terhadap Qada dan Qadar (QS. Al-Baqarah: 286). Keteguhan hati ini menunjukkan nilai tauhid dan keimanan kepada Allah SWT.
2. Nilai Pendidikan Ibadah: Prabu Dipayana menuntut ilmu dari berbagai tokoh seperti Resi Ardhawalika, Resi Mragapati, dan burung garuda yang menjadi Sang Hyang Basuki, Sang Hyang Gana, dan Sang Hyang Sambo. Mereka mengajarkan penguasaan binatang dan ilmu kepemimpinan. Dalam Islam, pencarian ilmu adalah ibadah (QS. Al-Mujadalah: 11, QS. Al-Alaq:

1-5). Pencarian ilmu Prabu Dipayana mencerminkan pentingnya pengetahuan sebagai dasar kepemimpinan yang bijaksana. Rasulullah SAW menekankan pentingnya ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Majah).

3. Nilai Pendidikan Akhlak: Akhlak mulia yang dimiliki Prabu Dipayana tergambar dalam sifatnya yang adil, bijaksana, bertanggung jawab, dan penyayang. Ia menunjukkan pengampunan dan kemurahan hati kepada musuh-musuhnya, serta menjunjung tinggi rasa syukur dan balas budi. Misalnya, ia menunjukkan rasa hormat kepada guru-gurunya dan menerapkan kebijaksanaan yang telah diajarkan. Nilai-nilai akhlak ini mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dijelaskan dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya budi pekerti luhur. Prabu Dipayana adalah contoh teladan raja yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga matang dalam pengelolaan emosi dan spiritualitas.

B. Saran

Kisah Wayang Kulit dalam "*Lakon Parikesit Dadi Ratu*" adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi tenaga pendidik serta sebagai media edukasi. Hal ini disebabkan oleh adanya pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut, yang bisa disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah ini memerlukan penafsiran yang lebih mendalam agar dapat diuraikan dengan lebih komprehensif. Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu diharapkan

kepada penulis berikutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, serta bagi para dalang dan generasi muda bangsa:

1. Para dalang diharapkan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap karya mereka dengan mengupas lebih dalam nilai-nilai filosofis di setiap lakon wayang. Dalam setiap pertunjukan, materi yang disampaikan kepada penonton harus memiliki unsur pendidikan dan berfungsi sebagai tuntunan, bukan sekadar hiburan.
2. Generasi muda diharapkan lebih menghargai dan turut serta dalam melestarikan kesenian wayang, mengingat bahwa masyarakat luar negeri sudah mulai mempelajari dan mengagumi budaya Indonesia. Sebagai pemuda Indonesia, kita harus lebih mencintai dan melestarikan seni dan budaya warisan para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata.2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- an-Nawawi, Imam, 2010, *Syarah Shahih Muslim* Jilid 5, Penterjemah Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alli Milla al-Qary, 2011. *Mirqatul Mafatihi fi Syarhi Misykatul Mashabihi* Bairut Lebanon, darul kutub al-ilmiyah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagir, Zainal Abiding, 2010. *Ilmu Dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Haryanto, S. 2015. *Wayang dan Seni Pertunjukan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Irawan, Benny. 2017. “*Struktur Dramatik Pakeliran Ringgit Purwa Lakon Parikesit Dadi Ratu Oleh Ki Enthus Susmono*” Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Junaidi. 2021. “*Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda*”, Yogyakarta: CV Arindo Nusa Medi
- Kamadjaja. 2014. *Zaman Edan*. Jogjakarta: U.P. Indonesia
- Mardalis. 2014. “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Yogyakarta: Adita Pressindoesti.

- Miftah. *Nilai-Nilai Dalam Kebudayaan Wayang*. Dalam <http://www.miftah.com>. Diunduh 1 November 2023.
- Muhsim, dkk., 2021, *Nilai Moral Dan Nilai Filosofi dalam Cerita Wayang Dengan Lakon “Parikesit Dadi Ratu”* jurnal Prosiding Seminar Nasional Literasi Universitas PGRI Madiun Vol 1, No 1 (2021)
- Nila, Ketut. 2019. *Mausala, Mahaprasthanika, Swargarohanika Parwa*. Denpasar: Dharma Bhakti.
- Nugrahani Farida. 2019. *Konsep Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural*. Solo UNS Press
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 2012. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prawiranegara P., 2002. *Pemahaman Nilai Filosofi, Etika dan Estetika Dalam Wayang*.
Dalam [http://pdwi.org/index.php?option=com.content & article](http://pdwi.org/index.php?option=com.content&article). Diunduh 1 November 2023.
- Raharjo Mujia, 2018. *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*. repository.uin-malang.ac.id/2480. Diunduh 1 November 2023.
- Rahardjo, M. 2012. *Tradisi dan Perkembangan Wayang di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2019. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta.
- Sanusi Achmad, 2015 *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, Bandung, Nuansa Cendekia.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah: jilid 14*, Jakarta : Lentera Hati.
- Suerisno. 2014. *“Wayang sebagai ungkapan Filsafat Jawa”*, Purwakarta: Kaldera.

- Sugiyono. 2014. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”*, Bandung: ALFABETA
- Tedjowirawan, Anung. 2016. *Genealogi Dalam Rangka Penciptaan Serat Darmasarana Karya R. Ng. Ranggawarsita*. Jurnal Humaniora, Vol. 18, No. 2 Juni 2016
- Teeuw. 2014. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim penulis, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2013. *Qur’an dan Terjemahnya”*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an.
- Triaanto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 2016. *Kakawin Bharata-Yuddha*. Djakarta: Bhartara.
- Zoetmulder, P. J. Tanpa tahun. *Kawi dan Kekawian*. Yayasan Fonda Universitit Negeri Gadjah Mada.
- _____. 2018. *Sekar Sēmawur, Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna I*. Djakarta: Obor.
- _____. 2013. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang, terjemahan Dick Hartaka*. Jakarta: Djembatan.
- _____, P.J. bekerjasama S.O. Robson. 2015. *Kamus Jawa Kuna Indonesia (terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna)*. Jakarta: Gramedia Pustakatama

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Lingkar Salatiga KM.2 Telepon (0298) 6031364 Kode Pos 50716 Salatiga
Website: <http://tarbiyah.uinsalatiga.ac.id> e-mail: tarbiyah@uinsalatiga.ac.id

Nomor : B-5081/Un.29/D1.1/PP.07.3/11/2023 Salatiga, 29 November 2023
Lamp. : Proposal Skripsi
Hal : Pembimbing Skripsi

Kepada
Yth. Mufiq, M. Phil
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa jenjang Strata Satu, Saudara ditunjuk sebagai Dosen Pembimbing mahasiswa:

Nama : Muhammad Ya'la Kholil
NIM : 23010200067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG KULIT PADA LAKON PARIKESIT DADI RATU

Surat ini berlaku pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024
Apabila dipandang perlu Saudara diminta mengoreksi tema skripsi di atas.
Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Hachurrohman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710309 200003 1 001

Tembusan:
1. Yth. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip Akademik

Lampiran 2 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Lingkar Salatiga KM.2 Telepon (0298) 6031364 Kode Pos 50716 Salatiga
Website: <http://tarbiyah.uinsalatiga.ac.id> e-mail: tarbiyah@uinsalatiga.ac.id

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI


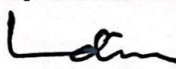



B- /Un.29/PS1 .1/PP.05.3/11/2023

Nama : Muhammad Ya'la Kholil
NIM : 23010200067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor HP : 085877730342
Pembimbing Yang ditunjuk : Mufiq, M. Phil
Waktu Mulai Bimbingan : 11 Desember 2022
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA
WAYANG KULIT PADA LAKON PARIKESIT DADI RATU

Salatiga, 29 November 2023
Ketua Program Studi

Guntur Cahyono, M.Pd.
NIP. 19791114 201503 1 002

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Skripsi

	<p align="center">PEMERINTAH KOTA SURAKARTA BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH Jalan Jenderal Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Telp: (0271) 636426 Website http://brida.surakarta.go.id dan E-mail: brida@surakarta.go.id; bridasurakarta@gmail.com SURAKARTA 57111</p>																		
<hr/>																			
Nomor	: 070/3873.LIT/IV/2024																		
Perihal	: Izin Penelitian																		
Dasar	: Surat Izin Rekomendasi Dari Instansi Pemohon																		
Mengingat	: <ol style="list-style-type: none">1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian2. Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 2023 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Daerah																		
Dijijinkan Kepada	: <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Muhammad Ya'la Kholil</td></tr><tr><td>No Identitas</td><td>: 3322040609020003</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>: Krajan Rt 2 Rw 5 Ketanggi, Kec. Suruh</td></tr><tr><td>instansi</td><td>: Universitas Islam Salatiga</td></tr><tr><td>Alamat Instansi</td><td>: Jl. Lingkar Salatiga KM.2 Kota Salatiga</td></tr><tr><td>Keperluan</td><td>: Nilai - nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Wayang Kulit Pada Lakon Parikesit Dadi Ratu</td></tr><tr><td>Lokasi</td><td>: 1. UPTD. MUSEUM</td></tr><tr><td>Penanggung Jawab</td><td>: Dr. Fachurrohman, S.Ag.,M.Pd.</td></tr><tr><td>Waktu</td><td>: 28 Maret 2024 - 25 Mei 2024</td></tr></table>	Nama	: Muhammad Ya'la Kholil	No Identitas	: 3322040609020003	Alamat	: Krajan Rt 2 Rw 5 Ketanggi, Kec. Suruh	instansi	: Universitas Islam Salatiga	Alamat Instansi	: Jl. Lingkar Salatiga KM.2 Kota Salatiga	Keperluan	: Nilai - nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Wayang Kulit Pada Lakon Parikesit Dadi Ratu	Lokasi	: 1. UPTD. MUSEUM	Penanggung Jawab	: Dr. Fachurrohman, S.Ag.,M.Pd.	Waktu	: 28 Maret 2024 - 25 Mei 2024
Nama	: Muhammad Ya'la Kholil																		
No Identitas	: 3322040609020003																		
Alamat	: Krajan Rt 2 Rw 5 Ketanggi, Kec. Suruh																		
instansi	: Universitas Islam Salatiga																		
Alamat Instansi	: Jl. Lingkar Salatiga KM.2 Kota Salatiga																		
Keperluan	: Nilai - nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Wayang Kulit Pada Lakon Parikesit Dadi Ratu																		
Lokasi	: 1. UPTD. MUSEUM																		
Penanggung Jawab	: Dr. Fachurrohman, S.Ag.,M.Pd.																		
Waktu	: 28 Maret 2024 - 25 Mei 2024																		
<p align="center">Surakarta, 17 April 2024</p>																			
Telah Diverifikasi Oleh :																			
a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surakarta	a.n Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Surakarta																		
Kepala Bidang Politik Dalam Negeri dan Organisasi Masyarakat	Kepala Bidang Riset																		
																			
Sri Lestari, SH, MM	Gunawan Adi Pratio, ST, MT																		
NIP : 19700207 199311 2 001	NIP : 19670805 199603 1 006																		
																			
																			

**Lampiran 4 Gambar Permohonan Izin Penelitian di
KESBANGPOL SURAKARTA**



Lampiran 5 Surat Izin Penelitian UIN SALATIGA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Lingkar Salatiga KM.2 Telepon (0298) 6031364 Kode Pos 50716 Salatiga
Website: <http://tarbiyah.uinsalatiga.ac.id> e-mail: tarbiyah@uinsalatiga.ac.id

Nomor : B- 0886 /Un.29/D1.1/PN.03.1/03/2024

Salatiga, 26 Maret 2024

Lamp : Proposal Penelitian Skripsi

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surakarta

Di Gedung Tawang Praja Lantai 4, Komplek Balaikota Surakarta, Jl. Jenderal Sudirman No. 2
Kp. Baru, Kec.Ps.Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Salatiga, menerangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Ya'la Kholil
NIM : 23010200067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dalam rangka penyelesaian studi Jenjang Strata Satu di UIN Salatiga, mahasiswa diwajibkan
memenuhi salah satu persyaratan berupa penyusunan Skripsi.

Adapun judul skripsinya adalah :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG KULIT PADA LAKON
PARIKESIT DADI RATU**

Dosen Pembimbing : Mufiq, S.Ag., M.Phil

Kami mohon Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan
penelitian di Musium Radya Pustaka surakarta, mulai tanggal 28 Maret 2024 sampai dengan
25 Mei 2024.

Demikian, atas pemberian izin Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan,
Ket. Dekan Bidang Akademik

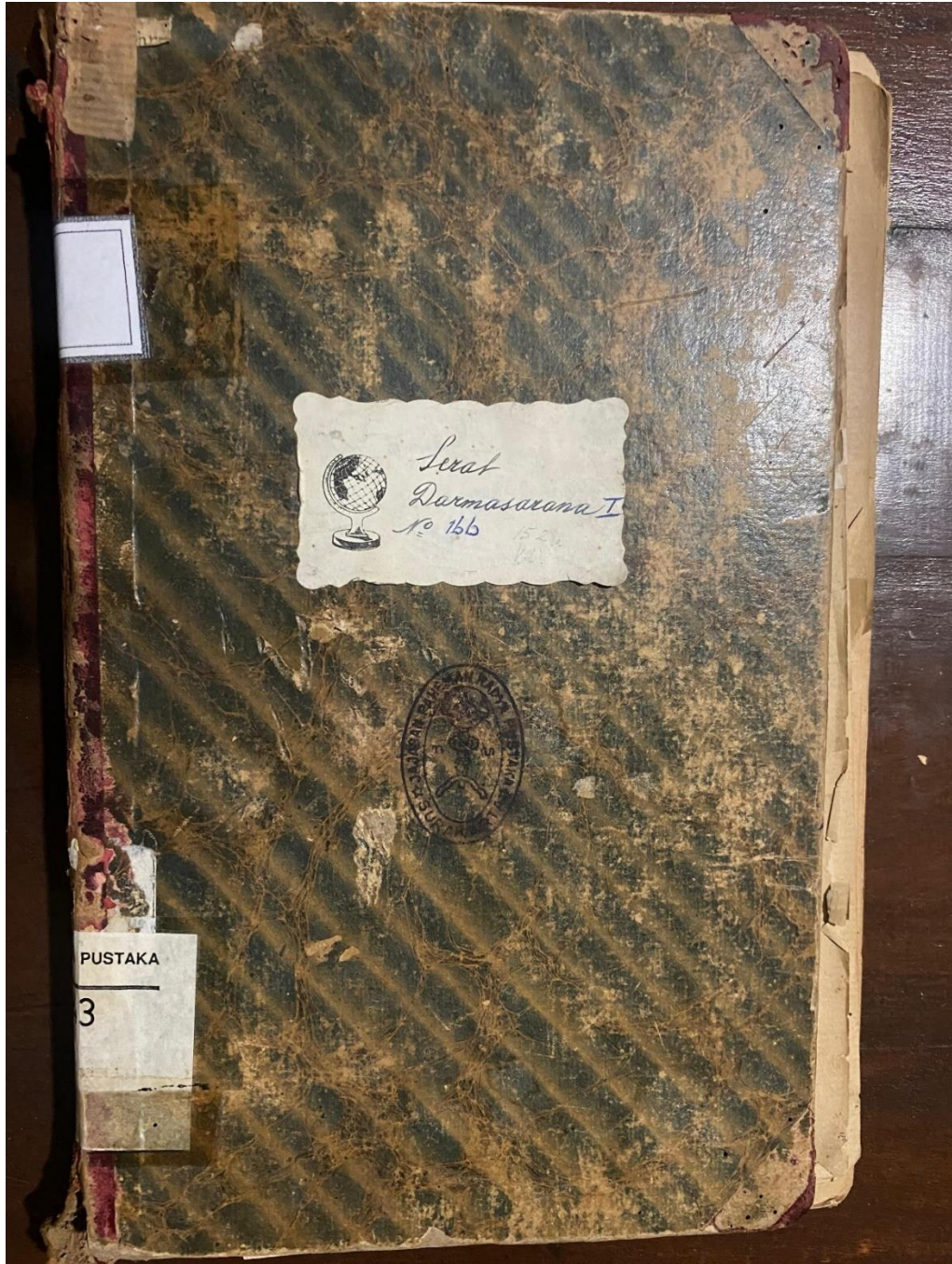
Dr. Fatchurrohman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710309 200003 1 001

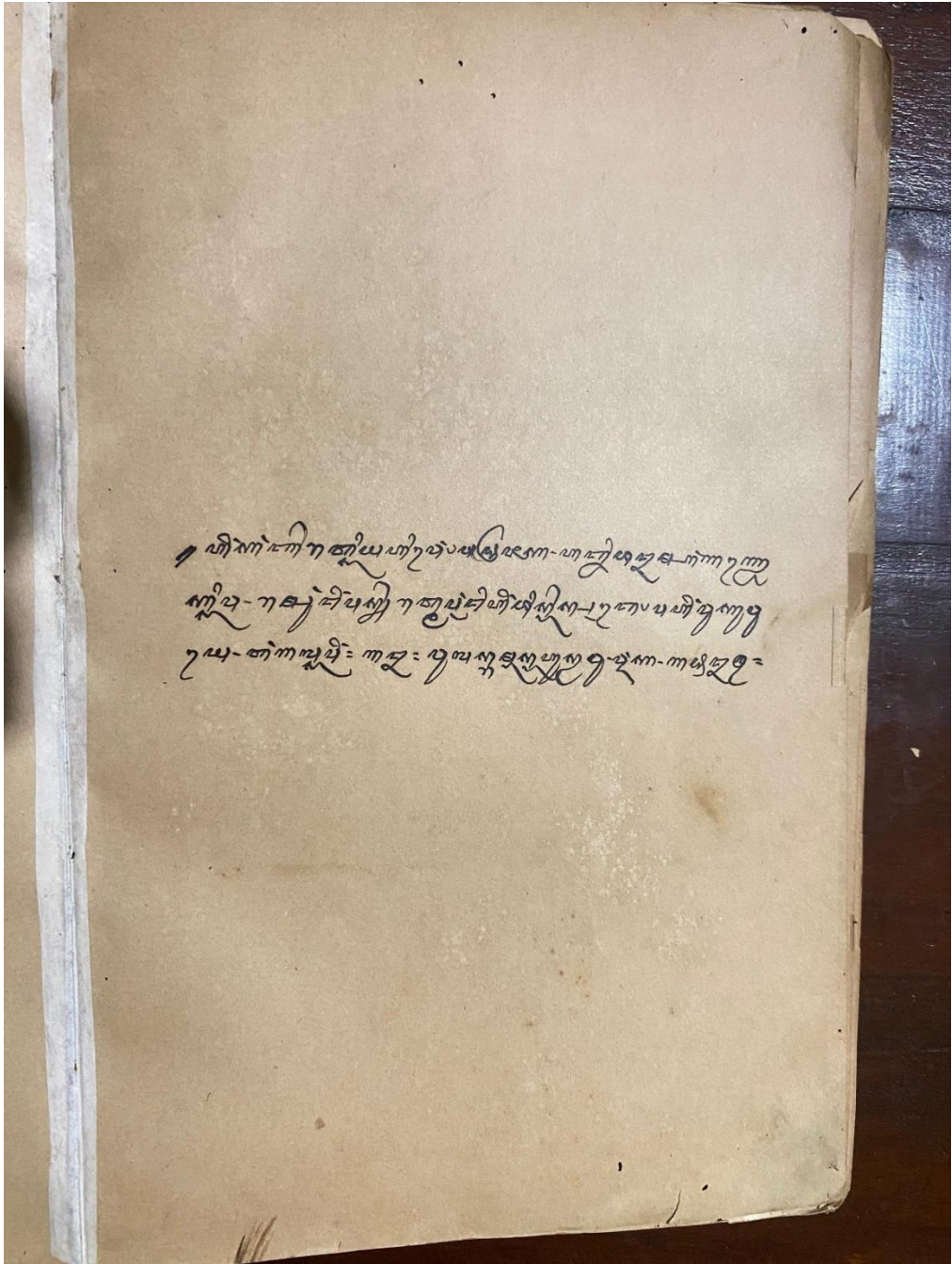
**Lampiran 6 Dokumentasi Saat Bedah Manuskrib Serat Darmasarana
Bersama Kepala Musium Radya Pustaka Surakarta**





Lampiran 7 Manuskrib Serat Darma Sarana





1 此字之形如... 之字... 之字... 之字...
... 之字... 之字... 之字...
... 之字... 之字... 之字...

Lampiran 8 Lembar Konsultasi Skripsi

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Ya'la Kholil

N I M : 23010200067

Dosen Pembimbing : Mufiq, S.Ag., M.Phil.

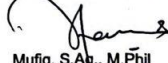
Judul Skripsi pada surat penunjukan pembimbing skripsi :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG KULIT PADA LAKON

PARIKESIT DADI RATU

No.	Tanggal	Isi Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
1	8/12-23	Proposal	<ul style="list-style-type: none"> -- Perbaiki tata tulis -- Perbaiki sistematika 	af
2	18/12-23	Bab I	<ul style="list-style-type: none"> -- Perbaiki tata tulis dan rumusan masalah -- Penyesuaian sistematika 	af
3	10/3-24	Bab II	<ul style="list-style-type: none"> -- Perbaiki tata tulis -- Perbaiki kajian pustaka 	af
4	9/4-24	Bab III	<ul style="list-style-type: none"> -- Perbaiki rujukan -- Perbaiki tata tulis -- Perbaiki penyajian naskah dan alur cerita 	af

Dosen Pembimbing,



Mufiq, S.Ag., M.Phil
NIP. 196906171996031004

Catatan:

Jika ada perubahan judul skripsi, harap dicantumkan dalam lembar konsultasi, tidak ada penggantian Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi kecuali ada Surat dari Ketua Program Studi tentang Penggantian Dosen Pembimbing Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Ya'la Kholil

N I M : 23010200067

Dosen Pembimbing : Mufiq, S.Ag., M.Phil.

Judul Skripsi pada surat penunjukan pembimbing skripsi :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG KULIT PADA LAKON
PARIKESIT DADI RATU

No.	Tanggal	Isi Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
5	15/4 -2A	Bab <u>IV</u>	- Perbaiki tata tulis - Perbaiki tulisan arab	2/2
6	12/5 -2A	Bab <u>I</u>	- Perbaiki Aec	2/2
7	16/7 -2A	Bab <u>I</u>	- Perbaiki tata tulis - Perbaiki bacaan dan referensi Aec	2/2
8	4/8 -2A	Bab <u>III</u> Bab <u>IV</u>	- Perbaiki di ruang harus bagus - Perbaiki Aec	2/2
9.	30/8 -2A			
10	15/9 -2A	Bab <u>V</u>	- Kesimpulan belum menjawab	2/2

Dosen Pembimbing,

Mufiq, S.Ag., M.Phil
NIP. 196906171996031004

Catatan:

Jika ada perubahan judul skripsi, harap dicantumkan dalam lembar konsultasi, tidak ada penggantian Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi kecuali ada Surat dari Ketua Program Studi tentang Penggantian Dosen Pembimbing Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Ya'la Kholil

N I M : 23010200067

Dosen Pembimbing : Mufiq, S.Ag., M.Phil.

Judul Skripsi pada surat penunjukan pembimbing skripsi :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM CERITA WAYANG KULIT PADA LAKON

PAKESIT DADI RATU

No.	Tanggal	Isi Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
11	25/9 - 24	Bab V	Perbaikan isi kesimpulan Ace.	
12	2/10 - 24	Daftar Pustaka	Ace	
13	8/10 - 24	Bab I, II, III, IV V, Daftar Pustaka	Semua Ace	
14		7/5. bisa ikut Daftar muqasam		

Dosen Pembimbing,

Mufiq, S.Ag., M.Phil
NIP. 196906171996031004

Catatan:

Jika ada perubahan judul skripsi, harap dicantumkan dalam lembar konsultasi, tidak ada penggantian Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi kecuali ada Surat dari Ketua Program Studi tentang Penggantian Dosen Pembimbing Skripsi.

Lampiran 9 Satuan Kredit Kegiatan

SATUAN KREDIT KEGIATAN

Nama : Muhammad Ya'la Kholil Dosen PA : Guntur Cahyono, M.Pd.
 NIM : 23010200067 Prodi : Pendidikan Agama Islam

No.	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Sebagai	Nilai
1. ✓	PBAK DEMA IAIN Salatiga : "Darma Mahasiswa Dalam Melestarikan Ukhuwah Wathaniyah Dengan Konsep Wasathiyah"	9-1-0 Agustus 2021	Peserta	3
2. ✓	PBAK FTIK IAIN Salatiga : "Aktualisasi Peran Mahasiswa dalam Estafet Peradaban sebagai Moral Force Bangsa"	12-13 Agustus 2021	Peserta	3
3. ✓	Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Salatiga Program Matrikulasi Membaca Qur'an (MMQ).	26 Desember 2020	Peserta	3
4. ✓	Sertifikat Internasional Tema : "How To BE A GOOD RADIO ANNOUNCER"	11 – 12 Oktober 2021	Peserta	10
5. ✓	Seminar Nasional 2021 : "Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan"	25 November 2021	Peserta	8
6. ✓	Bedah Buku Bahasa dalam rangka Workshop Literasi Informasi Perpustakaan IAIN Salatiga.	5 April 2021	Peserta	4
7. ✓	Seminar Nasional dalam Webinar nasional dengan tema "INNER CHILD:BERDAMAI ATAU TERJEBAK"	30 juli 2022	Peserta	8
8. ✓	Seminar Internasional AIEC IEB 2024 : "Alignig ESG With Halal Principles to Realize Green Economy for Sustainable Development in the Era of Society 5. 0" State Islamic University (UIN) of Salatiga	18 September 2024	Panitia	10
9. ✓	In the International Conference on Interdisciplinary Communication, Management, Empowerment and Psychology Theme : Establishing Mental Health Communication to Increase The Resilience of Society in The Covid-19 Pandemic Held on October 6-7, 2021 at IAIN Salatiga, Indonesia.	6-7 Oktober 2021	Peserta	10
10. ✓	International Class Program of State Institute for Islamic Studies (IAIN) Salatiga.	28 Juni 2021	Peserta	10
11. ✓	At the parallel session in the International Conference on Interdisciplinary Communication, Management, Empowerment and Psychology Theme: <i>Beyond Sufism in Communication, Empowerment and Psychology.</i>	10 Juni 2022	Peserta	10

12.	Seminar Internasional "community Empowerment the Previntion And Control Of Non-Communicable Diseases (NCD)".	22 November 2022	Peserta	10
13.	"Dampak Perang Antara Rusia dan Ukraina di Bidang Ekonomi dan Politik".	21 April 2022	Peserta	4
14.	Kegiatan Pelatihan Pengembangan Kompetensi Trainer (MENTOR) Haji dan Umroh Bersama LBHU Multazam Kota Salatiga	8 November 2022	Peserta	4
15.	Seminar Kuliah Umum IAIN Salatiga : "Peluang Mahasiswa IAIN Salatiga Era Milenial di Tingkat Nasional dan Internasional".	25 Agustus 2021	Peserta	3
16.	World Puppetry Day Tema : "CLIMATE CHANGE"	21-23 Maret 2024	Peserta	4
17.	Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga Tema: "Kontribusi Pemuda Dalam Percepatan Pembangunan Menyongsong Indonesia Emas 2045"	9 September 2021	Peserta	8
18.	Seminar Nasional PIAUD "PAUD-Preneurship : Pengenalan Wirausaha untuk Anak dan Peluang Usaha bagi Guru"	30 November 2021	Peserta	8
Jumlah				120

Salatiga, 26 September 2024
Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan,
Alumni, dan Kerjasama



[Signature]
Drs. Siti Asdiqoh, M.Si.

NIP. 19680812 1994403 2003

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Muhammad Ya'la Kholil
TTL : Kabupaten Semarang, 6 September 2002
NIM : 23010200067
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Krajan, Ds. Ketanggi, RT 005/002, Kec. Suruh, Kab.
Semarang
Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Email : yalakhil@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK PUTRA UTAMA KETANGGI
2. SD 01 KETANGGI
3. SMP N 2 SUSUKAN
4. SMK N 1 PABELAN
5. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA

Lampiran 11 Surat Keterangan Hasil Cek Similarity



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Lingkar Salatiga KM.02 Telp.(0298) 6031364 Salatiga 50721
Website: www.uinsalatiga.ac.id e-mail administrasi@uinsalatiga.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK SIMILARITY

Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan ini menerangkan bahwa naskah skripsi:

Nama : MUHAMMAD YA'LA KHOLIL

N I M : 23010200067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Hasil cek *similarity* naskah skripsi mahasiswa tersebut sebesar 5% dan Mahasiswa tersebut telah dinyatakan **LULUS** cek *similarity*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 23 Oktober 2024

Ketua Program Studi,



Purnomo, M.Pd.I.

NIP. 19891215 2019030 1 013